

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI LELANG  
MAKANAN PADA PESTA PERNIKAHAN  
(Studi di Air Karas Desa Saung Naga Kec. Peninjauan OKU Sumsel)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
dalam Ilmu Syariah

Oleh :

NAMA: IWAN SETIAWAN

NPM: 1521030222

JURUSAN: Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah)



**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441H/2019M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI LELANG  
MAKANAN PADA PESTA PERNIKAHAN  
(Studi di Air Karas Desa Saung Naga Kec. Peninjauan Oku Sumsel )**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam ilmu Syari'ah**

**Oleh :**

**Iwan Setiawan  
NPM : 1521030222**

**Jurusan : Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah)**

**Pembimbing I : Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M.**

**Pembimbing II : H. Rohmat, S.Ag., M.H.I**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari kegiatan jual beli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jual beli juga ada yang ditentukan berdasarkan harga seperti lelang (*muzayyadah*) yaitu jual beli dengan cara dilakukan di depan umum dari harga terkecil sampai pada harga tertinggi atau tawaran yang besar terpilih sebagai pembeli. Salah satu tradisi atau kebiasaan masyarakat yang berada di dusun Air Karas Desa Saungnaga Kec. Peninjauan Oku Sumsel yaitu lelang makanan pada acara pesta pernikahan. Makanan yang dilelangkan adalah ayam goreng yang berukuran 1,5-2kg yang sudah dihiasi dengan minuman seperti teh, sprite atau juga kain/ handuk dan dimasukkan ke dalam wadah mika.

Permasalahan pada penelitian ini adalah 1. Bagaimanakah praktek jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan ? dan 2. Bagaimana analisis hukum Islam terhadap jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan? Dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang praktek jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan serta untuk mengetahui pandangan hukum Islam tentang transaksi ini.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analisis. Sumber data yang dikumpulkan adalah data primer yang diambil dari sejumlah responden baik itu penjual lelang maupun pembeli barang lelang dengan metode wawancara serta dokumentasi, data sekunder didapatkan dari kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dengan bantuan buku-buku yang ada di perpustakaan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling atau teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu apa yang kita harapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang akan diteliti. Populasi pada penelitian ini berjumlah 150 orang kemudian di ambil sampel sebanyak 15 orang sesuai dengan kriteria baik dari penjual atau pembeli lelang, ketua adat, tokoh masyarakat serta yang mengetahui mengenai transaksi ini.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa transaksi jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan ini sudah merupakan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat setempat dengan cara pengumpulan dana yang dilakukan dengan membeli barang lelang/ ayam tersebut, uang yang terkumpul nantinya digunakan untuk membantu biaya dari acara pesta. Karena pada prinsipnya tolong-menolong (*taawun*) dikalangan masyarakat. Dalam syarat lelang itu ada namanya transaksi dilakukan karena sukarela tanpa terpaksa, objek yang dijualbelikan bermanfaat dan halal, kepemilikan akan barang yang akan dijual, kesanggupan penyerahan barang dari penjual, kejelasan dan kepastian harga tanpa adanya potensi menimbulkan perselisihan harga dalam Islam dikenal dengan harga yang adil, tidak menggunakan cara yang bertentangan dengan ajaran agama demi memenagkan lelang. Jadi selama syaratnya terpenuhi maka transaksi ini dibolehkan (*mubah*) selama belum ada dalil yang melarangnya, karena ini merupakan tradisi masyarakat. Sebagaimana dalam kaidah fiqih bahwa adat istiadat bisa dijadikan hukum.

## SURAT PERNYATAAN

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iwan Setiawan  
NPM : 1521030222  
Prodi : Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah)  
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Lelang Makanan Pada Pesta Pernikahan (Studi di Air Karas Desa Saung Naga Kec. Peninjauan Oku Sumsel)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun mengambil dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka, apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada pihak penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Bandar Lampung, September 2019

Penyusun,



*Iwan Setiawan*  
Iwan Setiawan  
NPM: 1521030222





**KEMENTERIA AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp.(0721)703289*

**PERSETUJUAN**

Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya maka, skripsi saudara:

Nama : Iwan Setiawan

NPM : 1521030222

Jurusan : Muamalah

Fakultas : Syariah

Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Lelang Makanan Pada Pesta Pernikahan (Studi di Air Karas Desa Saung Naga Kec. Peninjauan Oku Sumsel)

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M**  
**NIP. 195703051978031001**

**Pembimbing II**

**H. Rohmat, S.Ag., M.H.I**  
**NIP. 197409202003121003**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Muamalah**

**Khoiruddin, M.S.I**  
**NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIA AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp(0721)703289

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Lelang Makanan Pada Pesta Pernikahan (Studi di Air Karas Desa Saung Naga Kec.**

**Peninjauan Oku Sumsel) disusun oleh, Iwan Setiawan, Npm: 1521030222**

**Program studi Muamalah, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: Rabu, 02 Oktober 2019**

**Tim Penguji**

**Ketua : Dr. H. Khoirul Abror, M.H.**

**Sekretaris : Muslim, S.H.I., M.H.I.**

**Penguji Utama : Drs. H. Mundzir HZ, M. Ag.**

**Penguji Pendamping I : Drs. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M.**

**Penguji Pendamping II: H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Syariah**



**Dr. H. Khoiruluddin, M.H.**

**NPM. 152119930310002**



## MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۖ  
( المائدة, ٢ )

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”

(Q.S.Al-Maidah (5) : 2)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 106.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada orang-orang yang berharga dalam hidupku, sebagai tanda kasih sayang ku kepada:

1. Kedua orang tua, Abahku Joni Lubis dan Umakku Elis Triyati yang telah memberikan segalanya untuk putra pertamanya ini, yang telah membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang dan selalu mendoakan untuk kesuksesan anaknya.
2. Adik-adiku tercinta yang kubanggakan, Maria Ulfa, Dadang Supriadi, serta Yuli Paula. Karena selalu memberikan dukungan, doa, serta semangat demi menunggu keberhasilan kakaknya.
3. Seseorang yang selalu memotivasi, mendukung, serta menyemangati Afifatun Nisa S.Sos.
4. Almamamter Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Iwan Setiawan, dilahirkan di Desa Peninjauan Kecamatan Peninjauan Kabupaten OKU Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 16 September 1997. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Joni Lubis dan Ibu Elis Triyati.

Pendidikan yang pernah ditempuh, yaitu:

1. TK. Putri Candi Peninjauan pada tahun 2002.
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 150 OKU Peninjauan lulus pada tahun 2009.
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6 OKU Peninjauan lulus pada tahun 2012.
4. Madrasah Aliyah (MA) Luqmanul Hakim Batumarta II OKU lulus pada tahun 2015, setelah itu melanjutkan ke perguruan tinggi di Lampung pada saat itu masih IAIN Raden Intan Lampung, Yang bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung program starta 1 (S1) Fakultas Syariah jurusan Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah).

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, Rabb pencipta semesta alam yang telah memberikan nikmat Iman, Islam juga nikmat sehat jasmani dan rohani bagi kita semua. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada nabi besar Muhammad SAW, serta para sahabat, keluarga maupun kita sebagai pengikutnya yang taat kepada ajaran agama Islam.

Dalam skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, dukungan dari segala pihak, oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. KH. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
3. Khoiruddin, M.Si selaku ketua jurusan prodi Muamalah serta Juhrotul Khulwah, M.S.I. selaku sekretaris jurusan yang selalu memberikan arahan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M. selaku pembimbing I dan H. Rohmat, S.Ag., M.H.I selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya serta memberikan bimbingan dengan ikhlas dan sabar serta terus memberikan arahan, masukan sehingga terselesainya skripsi ini.
5. Team Penguji Skripsi: Dr. H. Khoirul Abror, M.H. selaku ketua sidang, Muslim, S.H.I., M.H.I. selaku sekretaris, Drs. H. Mundzir HZ, M. Ag. Selaku penguji utama, Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M. selaku penguji pendamping I, dan H. Rohmat, S.Ag., M.H.I. selaku penguji pendamping II.
6. Seluruh dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan umum serta agama selama menempuh perkuliahan di kampus.
7. Seluruh Staf dan karyawan tata usaha, perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Syariah yang telah memberikan fasilitas serta bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.



8. Kesbangpol Provinsi Lampung, Kesbangpol Provinsi Sumatera Selatan, Kesbangpol Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kecamatan Peninjauan, Desa Saung Naga, warga Dusun III, dan V Air Karas.
9. Andi Heryandi selaku Kepala Desa Saung Naga dan Alek Sander, AM.Kep Selaku Sekretaris Desa yang telah memberikan bantuan, arahan, memotivasi dalam penulisan skripsi, dan seluruh warga dusun III, V Air Karas yang telah membantu skripsi ini.
10. Orang tuaku Bapak Joni Lubis dan Ibu Elis Triyati yang selalu memberikan segalanya, adik-adikku Maria Ulfa, Dadang Supriadi, Yuli Paula yang menunggu kesuksesan kakaknya. Juga Afifatun Nisa yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
11. Teman-teman seperjuangan Muamalah Kelas A angkatan 2015, kawan-kawan The Apesss MU A (orin, vandia, anggi, bekti, juli, hendar, david, andry, yogi, irfan, Irwan, ade, rezal, agung) serta anak-anak KKN Kelompok 168 tahun 2018 Desa Negara Ratu.
12. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang selalu kubanggakan.
13. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungannya, sampai terselesaikannya skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan, untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran guna menyempurnakan tulisan ini.

Akhirnya, diharapkan skripsi ini bisa menjadi sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang hukum ekonomi syariah (muamalah).

Bandar Lampung, September 2019

**Iwan setiawan**  
Npm:1521030222

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Signifikansi Penelitian.....	9
F. Metode Penelitian.....	10

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Jual Beli Menurut Hukum Islam	
1. Pengertian Jual Beli dalam Islam .....	15
2. Dasar Hukum Jual Beli.....	16
3. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	19
4. Macam-macam Jual Beli dalam Islam .....	24
5. Jual Beli yang Dilarang dalam Islam.....	26
B. Jual Beli Lelang ( <i>Muzayyadah</i> )	
1. Pengertian Lelang .....	31
2. Dasar Hukum Lelang.....	35
3. Syarat-syarat Lelang dalam Islam .....	37
4. Asas-Asas dalam Lelang .....	38
5. Macam-macam Lelang .....	40
6. Manfaat Lelang.....	41
7. Standar Lelang dan Harga .....	42
C. 'Urf( Adat)	
1. Definisi 'Urf secara bahasa dan istilah .....	50
2. Pembagian 'Urf .....	51
3. Syarat 'Urf.....	57
4. Kaidah-Kaidah Fiqih yang Berkaitan Dengan 'Urf.....	58



D. Tinjauan Pustaka .....	59
---------------------------	----

### **BAB III HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Desa Saugnaga Kec. Peninjauan Oku Sumsel.....	61
1. Sejarah Singkat berdirinya Desa Saugnaga Kec. Peninjauan Oku Sumsel .....	61
2. Letak Geografis Desa SaugnagaKec. Peninjauan Oku Sumsel .....	66
3. Bentuk dan Struktur Organisasi Desa Saugnaga Kec. Peninjuan Oku Sumsel .....	67
B. Praktek Jual Beli Lelang Makanan Pada Pesta Pernikahan.....	68

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Terhadap Praktek Jual Beli Lelang Makanan pada Pesta Pernikahan.....	79
B. Terhadap Hukum Islam tentang Jual Beli Lelang Makanan pada Pesta pernikahan.....	81

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut mengenai skripsi ini terlebih dulu akan menjelaskan pengertian judul. Sebab judul merupakan kerangka dalam bertindak, apalagi dalam suatu penelitian ilmiah. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman mengartikan judul dari skripsi ini, maka akan diuraikan secara singkat kata kunci yang terdapat di dalamnya yang berjudul **Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Lelang Makanan Pada Pesta Pernikahan ( Studi di Air Karas Desa Saung Naga Kec. Peninjauan Oku Sumsel).**

Tinjauan adalah “hasil meninjau, pandangan, pendapat yang sudah menyelidiki, mempelajari dan sebagainya”.<sup>1</sup>

Hukum Islam adalah sekumpulan aturan keagamaan, perintah-perintah Allah yang mengatur perilaku kehidupan orang islam dalam seluruh aspeknya.<sup>2</sup>

Jual Beli Lelang, Jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (Hukum Islam).<sup>3</sup> Dalam prakteknya ada jual beli yang

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1470.

<sup>2</sup> Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), h. 4.

<sup>3</sup> Kumedj Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h. 104.



disebut *Muzayyadah* (lelang) yaitu jual beli dengan penawaran dari penjual dan pembeli menawar, penawar tertinggilah yang terpilih sebagai pembeli.<sup>4</sup>

Makanan adalah suatu bahan pokok kebutuhan manusia, biasanya berasal dari hewan atau tumbuhan yang dimakan oleh makhluk hidup untuk mendapatkan sumber tenaga dan nutrisi. Makanan ialah segala sesuatu yang dapat dimakan seperti panganan, lauk-pauk, kue.<sup>5</sup> Makanan yang dimaksud pada penelitian ini adalah ayam goreng atau ayam bakar yang sudah dihiasi sedemikian rupa dan di masukan ke dalam mika.

Pesta Pernikahan/ resepsi adalah suatu pesta yang dihadiri oleh para tamu undangan. Perkawinan disebut juga pernikahan, berasal dari kata *nikah* yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (*wathi*).<sup>6</sup> Pesta pernikahan pada penelitian ini merupakan tempat dilaksanakannya transaksi jual beli lelang makanan.

Berdasarkan penjelasan judul diatas, dapat dipahami bahwa penegasan dari skripsi ini yaitu, suatu penelitian mengenai Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli dengan cara Lelang Makanan yang dilakukan Pada Pesta Pernikahan (Studi di Air Karas Desa Saung Naga Kec. Peninjauan Oku Sumsel).

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun beberapa alasan yang mendasari untuk membahas dan meneliti masalah ini dalam skripsi adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Yoyok Prasetyo, *Ekonomi Syariah*, (Bandung: Aria Mandiri Group, 2018), h. 66.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ....h. 861.

<sup>6</sup> Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 7.

### 1. Alasan Objektif

- a. Praktik jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan ini merupakan suatu kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat Air karas Desa Saung Naga.
- b. Dalam jual beli lelang makanan ini merupakan praktek muamalah yang tumbuh dikalangan masyarakat, sehingga penelitian ingin mengetahui bagaimana analisis hukum Islam tentang praktik ini.

### 2. Alasan Subjektif

- a. Berdasarkan pada aspek yang diteliti dalam transaksi lelang makanan pada pesta pernikahan benar terjadi sehingga peneliti ingin membahasnya.
- b. Pokok bahasan pada skripsi ini relevan dengan disiplin ilmu yang penyusun pelajari di Fakultas Syari'ah jurusan Muâmalah (Hukum Ekonomi Syariah).

## C. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan ajaran Ilahi yang bersifat menyatu dan komprehensif (mencakup segala aspek kehidupan). Oleh karena itu, islam harus dilihat dan diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh juga. Semua pekerjaan atau aktivitas dalam islam, termasuk kegiatan ekonomi, harus tetap dalam bingkai akidah dan syari'ah(hukum-hukum Allah). Kegiatan ekonomi dalam bingkai akidah maksudnya adalah usaha yang dilakukan oleh seorang muslim harus diniatkan dalam rangka beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan, kesabaran serta memohon pertolongan kepada Allah. Sedangkan



kegiatan ekonomi dalam bingkai syari'ah maksudnya, dalam melakukan kegiatan ekonomi seorang muslim harus menyesuaikan diri dengan aturan *Al-Qur,ān* dan *hādits*.

Syariah Islam memberikan kebebasan serta keleluasaan untuk kegiatan-kegiatan umat Islam, seperti menjalankan usaha yang diniatkan mencari karunia Allah berupa rezeki yang halal dan baik. Melalui berbagai bentuk transaksi yang saling menguntungkan dan berlaku dikalangan masyarakat tanpa melanggar ataupun merampas dari pada hak-hak orang lain dengan cara yang tidak sah.

Manusia sebagai mahluk soaial membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti halnya jual beli, transaksi jual beli merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Jual beli adalah pertukaran harta atas dasar saling rela atau memindahkan hak milik dengan ganti yang dapat dibenarkan.<sup>7</sup> Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, jual beli adalah akad yang tegak atas dasar penukaran harta, maka terjadilah hak milik secara tetap.<sup>8</sup>

Dalam prakteknya ada jual beli yang disebut *muzayyadah* (lelang) yaitu bentuk penawaran barang kepada pembeli (penawar) yang pada awalnya membuka lelang dengan harga rendah kemudian semakin naik sampai sampai harga tertinggi dari harga pembukaan, sehingga pada akhirnya penawar dengan harga tertinggi mendapatkan barang yang dilelangkan. Menurut Mardani jual beli *muzayyadah* (lelang), yaitu jual beli dengan penawaran dari penjual dan

---

<sup>7</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 12*, (Bandung: Alma'arif, 1997), h. 47-48.

<sup>8</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.

para pembeli menawar. Penawar tertinggi terpilih sebagai pembeli.<sup>9</sup> Jual beli *muzayyadah* disebut juga jual beli *dalalah* dan *munadah*. Secara etimologis berarti bersaing (*tanafus*) dalam menambah harga barang dagangan yang di tawarkan untuk dijual.<sup>10</sup> Hukum jual beli dengan cara lelang menurut pendapat para ulama, yaitu menurut al-Kasni dan Ibn Human, ulama dari Mazhab Hanafi mengatakan jual beli lelang (*al-muzâyadah*) tidak dilarang karena Rasulullah Saw secara pribadi mempraktikkan hal tersebut. Ada pendapat ulama yang membolehkan hukum lelang, tapi ada juga yang memakruhkannya karena terdapat sumber hukum yang berbeda. Jumhur (mayoritas ulama) membolehkan lelang, dasarnya adalah apa yang dilakukan langsung oleh rasulullah Saw di masa beliau hidup.<sup>11</sup>

Hâdits dari Rasulullah SAW yang membolehkan transaksi lelang:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ فَقَالَ لَكَ فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ قَالَ بَلَى جُلُسٌ نَلْبَسُ بَعْضُهُ وَنَبْسُطُ بَعْضُهُ وَقَدْخُ نَشْرَبُ فِيهِ الْمَاءَ قَالَ أَنْتَنِي بِهِمَا قَالَ فَأَتَاهُ بِهِمَا فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ فَقَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخُذُهُمَا بِدَرْهَمٍ قَالَ مَنْ يَزِيدُ عَلَى دِرْهَمٍ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخُذُهُمَا بِدَرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ وَأَخَذَ الدَّرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ (رواه احمد, ابوداود, النساء, الترمذي)<sup>12</sup>

“Dari Anas bin Malik ra bahwa ada seorang lelaki Anshar yang datang menemui Nabi saw dan dia meminta sesuatu kepada Nabi saw. Nabi saw bertanya kepadanya,”Apakah di rumahmu ada sesuatu?” Lelaki itu menjawab,”Ada. Dua potong kain, yang satu dikenakan dan yang lain untuk alas duduk, serta cangkir untuk meminum air.” Nabi saw berkata,”Kalau begitu, bawalah kedua barang itu kepadaku.” Lelaki itu datang membawanya. Nabi saw bertanya, ”Siapa yang mau membeli barang ini?” Salah seorang

<sup>9</sup> Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), h. 174.

<sup>10</sup> Abdullah bin Muhammad Ath-Thayyar, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah Dalam Pandangan 4 Mazhab*, Terj. Miftahul Khairi, (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif). h. 24.

<sup>11</sup> Eka Nuraini Rahmawati dan Ab Mumin bin Ab Gani, “*Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih Dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia*” Al-Adalah. Vol. XII, No.4, Desember 2015. h. 798. (On-Line), tersedia di: <http://ejurnal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/214>. (16 Mei 2019 Pukul 22.22)

<sup>12</sup> At Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Shohih*, Beirut Libanon: Darul Al-Fikr, 1988, Hadist No 908.



sahabat beliau menjawab, "Saya mau membelinya dengan harga satu dirham." Nabi saw bertanya lagi, "Ada yang mau membelinya dengan harga lebih mahal?" Nabi saw menawarkannya hingga dua atau tiga kali. Tiba-tiba salah seorang sahabat beliau berkata, "Aku mau membelinya dengan harga dua dirham." Maka Nabi saw memberikan dua barang itu kepadanya dan beliau mengambil uang dua dirham itu dan memberikannya kepada lelaki Anshar tersebut.

Hâdits ini menjadi dasar hukum dibolehkannya lelang dalam syariah Islam. Lantaran Rasulullah SAW sendiri mempraktekannya. Sehingga transaksi lelang dibolehkan.

Sebuah tradisi atau adat yang ada di Air Karas desa Saunagna Kec. Peninjauan Oku Sumsel, yaitu suatu praktek lelang makanan pada pesta pernikahan. Adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan, berdasarkan hal ini dapat dilihat dari perkembangan hidup manusia yang diberi akal pikiran oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam berperilaku. Perilaku yang secara terus menerus dilakukan perorangan menimbulkan kebiasaan pribadi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Otje Salman Soemadiningrat dalam bukunya *Rekonseptualisasi Hukum*, proses kelahiran hukum adat merupakan cikal bakal dimulai dari kebiasaan pribadi.<sup>13</sup>

Mayoritas masyarakat yang ada di Air karas Desa Saunagna Kec Peninjauan adalah suku Ogan, suku Ogan merupakan rumpun melayu yang ada di provinsi Sumatera Selatan. Masyarakat suku Ogan tersebar dikabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu, dan juga terdapat di kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Mereka menghuni wilayah sepanjang aliran sungai Ogan dari Baturaja sampai Selapan. Suku Ogan menggunakan bahasa Ogan

---

<sup>13</sup>Suriyaman Mustari Pide, *Hukum Adat Dahulu, Kini, dan Akan Datang*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 2.

sebagai bahasa sehari-hari, yang memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu Deli dan Melayu Malaysia, karena itu bahasa Ogan dimasukkan kedalam kelompok rumpun bahasa Melayu.<sup>14</sup>

Adat lelang atau jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan ini sudah ada sejak dahulu dan ini ditujukan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu ekonominya tetapi ingin mengadakan pesta pernikahan sehingga dengan dana yang terkumpul yang dikumpulkan oleh panitia dari hasil lelang diharapkan mampu untuk membantu biaya-biaya pesta. Pada saat ini praktek lelang makanan tidak hanya dilakukan untuk keluarga yang kurang mampu tetapi dilakukan juga untuk mayoritas masyarakat yang terbilang sudah berkecukupan / mampu. Karena sudah merupakan adat kebiasaan masyarakat yang sering dilakukan ketika ada pesta pernikahan. Terlebih lagi masyarakat suku Ogan masih kental dengan gotong royong atau saling membantu dan tolong menolong dalam segala hal.

Lelang makanan pada pesta pernikahan ini dilaksanakan di salah satu sesi acara pada pesta tersebut, baik siang maupun malam hari. Seperti resepsi pada tanggal 5 Februari 2019 anak dari Bapak Abdul Gopar dan Ibu Jaunani. Yang dilelang pada acara ini adalah makanan berupa ayam goreng yang sudah dihiasi dan dimasukan ke dalam mika. Kemudian untuk harga biasanya ada yang dibuka harga awal ada 200.000 atau 300.000, sehingga nantinya para pembeli (pelelang barang) menaikkan tawarannya sampai kepada penawaran yang paling tinggi. Yang menjual atau mengadakan acara ini ialah pihak

---

<sup>14</sup>Pengertian suku ogan, [http://id.m.wikipedia.org/wiki/suku\\_ogan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_ogan) diakses pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 13.32

shohibul hajat (tuan rumah) kemudian dia juga yang membentuk panitia lelang yang terdiri dari pemandu lelang dan yang memegang barang lelang di atas panggung. Untuk peserta atau yang membeli barang lelang adalah para tamu undangan yang ada disekitar desa maupun dari luar desa (kampung sebelah). Peserta/pembeli artinya bisa peserta, penawar, penawar tertinggi/ pemenang lelang atau pembeli lelang.<sup>15</sup>

Tetapi yang menjadi fokus permasalahannya ialah terkadang harga barang lelang melebihi dari harga aslinya atau harga dasar dari pada makanan tersebut. Tamu undangan akan berlomba untuk menaikkan harga tawaran, hal ini akan membuat persaingan tawar menawar harga ayam. Bagi tamu undangan yang memiliki uang banyak tidak menjadi masalah tetapi bagaimana dengan tamu undangan yang hanya mempunyai uang pas-pasan.<sup>16</sup> Pada prakteknya semakin tinggi tawaran lelang yaang diajukan maka akan semakin tinggi juga status sosialnya,<sup>17</sup> dan di pandang oleh masyarakat sebagai orang yang kaya atau mampu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti ingin menelaah dan mempelajari lebih lanjut mengenai Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Lelang Makanan Pada Pesta Pernikahan (Studi di Air Karas Desa Saung Naga Kec. Peninjauan Oku Sumsel).

#### **D. Rumusan Masalah**

---

<sup>15</sup> Rachmadi Usman, "*Hukum Lelang*", (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 63.

<sup>16</sup> Amrullah Ibrahim, *Pernikahan Adat Suku Lubai " Tinjauan Aspek Sosiologis dan Hukum Islam "*, <http://amlubai-pernikahan.blogspot.com/2015/09/lelang-ongkol.html?m=1> diakses pada (16 Mei 2019 Pukul 11.57)

<sup>17</sup> *Ibid.*



Berdasarkan latar belakang diatas, untuk lebih sistematisnya perlu dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan?
2. Bagaimana analisis hukum Islam tentang transaksi jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan?

#### **E. Signifikansi Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui mekanisme atau praktek jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan.
- b. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam mengenai transaksi jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Manfaat atau kegunaan penelitian ini:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan dan media pembandingan dalam keilmuan di bidang *Mu'āmalah*, khususnya berkaitan dengan perkembangan pemikiran Islam yang berkenaan dengan jual beli lelang (*Muzayyadah*).
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam mempraktekkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama belajar di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

## F. Metode Penelitian

### 1. Sifat dan Jenis Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau diresponden.<sup>18</sup>Yaitu melakukan penelitian dilapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi subjek yang bersangkutan.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yakni suatu penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan secara tepat mengenai sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu dalam proses penyederhanaan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana agar mudah dipahami dengan apa adanya yang terjadi di lapangan.

### 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah semua kerangka yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen guna keperluan penelitian ini. Fokus penelitian ini mengenai penentuan hukum yang terkait dengan transaksi jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan. Oleh karena itu sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Susiadi, *Metode Penelitian*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015). h. 9.

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam hal ini data yang didapatkan adalah dari penjual / panitia pada acara lelang dan pembeli (penawar barang).

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah bahan data yang berisikan tentang informasi yang menjelaskan dan membahas data primer. Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data sekunder yang dipakai oleh penulis adalah beberapa sumber yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, antara lain: Al-Qur'ân dan Hâdits, buku, kitab-kitab fikih, Skripsi, dan literatur-literatur lainnya yang mendukung.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>19</sup> Maka untuk teknik pengumpulan data diperlukan wawancara.

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 224.



diwawancarai.<sup>20</sup> Interview dilakukan kepada para informan yatu orang-orang yang dianggap banyak mengetahui permasalahan yang terjadi, data interview dapat diperoleh dari hasil wawancara kepada responden yang terdiri dari penjual (yang melelangkan barang), pembeli/ penawar barang lelang, serta orang yang mengetahui mengenai permasalahan penelitian ini baik tokoh adat dan lain sebagainya.

#### 4. Populasi dan Sampel

##### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>21</sup> Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Air Karas Desa Saung Naga Kec. Peninjauan yang berjumlah 150 orang sebagai pelelang ( yang ikut serta dalam lelang / pembeli ).

##### b. Sampel

Sampel sering didefinisikan sebagai bagian dari populasi. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini ialah *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>22</sup> Misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 188.

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 119.

<sup>22</sup> Sugiyono *Metode Penelitian Kombinasi....*, h. 301.

diteliti.<sup>23</sup> Kriterianya antara lain: Ketua adat (orang yang paham mengenai lelang), masyarakat Air Karas desa Saungnaga yang sering melelang/ yang berpartisipasi pada acara lelang. Populasi pada penelitian ini berjumlah 150 orang peserta lelang. Penulis berupaya untuk mengkaji informasi sebanyak-banyaknya mengenai mekanisme jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan. Sehingga sampel pada penelitian ini diambil 15 orang terdiri dari ketua adat, orang yang mengikuti acara lelang, dan orang yang paham mengenai permasalahan lelang makanan.

## 5. Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu. Metode pengolahan data yang dilakukan setelah data terkumpul baik berupa data primer maupun data sekunder, langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data masuk (*raw data*) atau terkumpul tidak logis dan meragukan.<sup>24</sup> Dalam proses *editing* dilakukan pengoreksian data sehingga ketika data terkumpul sudah cukup lengkap dan sesuai atau relevan dengan masalah yang dikaji.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Nasution, *metode Penelitian Riserch (Metode Penelitian)*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), h. 122.

#### b. Sistematisasi Data (*Systematizing*)

Sistematisasi data adalah menempatkan data menurut kerangka sistematis bahasan urutan masalah. Dalam hal ini penulis mengelompokkan data secara sistematis dari yang sudah diedit atau diberi tanda menurut klasifikasi urutan masalah.

#### 6. Metode Analisis Data

Setelah keseluruhan data dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut agar dapat ditarik kesimpulan. Dalam analisis data, digunakan data kualitatif karena data yang diperoleh dari literatur yang ada di lapangan, kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan.

Metode berfikir dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, yang bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum ini hendak menilai kejadian yang khusus.<sup>25</sup> Selain metode deduktif, penulisan ini juga menggunakan metode induktif yaitu dari fakta-fakta yang sifatnya khusus atau peristiwa tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Margono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 181.

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 182.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Jual Beli Menurut Hukum Islam**

##### **1. Pengertian Jual Beli dalam Islam**

Jual beli menurut pengertian lughawinya adalah *saling menukar* (pertukaran). Dan kata lain Al-Bai' (jual) dan Asy-Syiraa (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama. Dua kata ini mempunyai makna dua yang satu sama lainnya bertolak belakang.<sup>1</sup> Menurut pengertian syari'at, jual beli ialah pertukaran harta atas dasar saling rela, atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan.<sup>2</sup>

Jual beli juga dapat diartikan sebagai tukar menukar uang dengan barang yang kita inginkan sesuai dengan rukun dan syarat yang dibenarkan syara' (hukum Islam). Ketika jual beli telah dilakukan maka barang yang dijual menjadi milik pembeli sedangkan uang yang di bayarkan atas barang tersebut menjadi milik dari penjual. Sedangkan jual beli menurut istilah(terminologi), terdapat beberapa definisi, sekalipun berbeda namun substansi dan tujuan masing-masing definisi sama. Ulama Hanifiyah mendefinisikannya jual beli dengan "pertukaran harta (benda) dengan harta (yang lain) berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).<sup>3</sup> Menurut Imam Nawawi: jual beli adalah pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk

---

<sup>1</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*..., h. 47.

<sup>2</sup> *Ibid.* h. 48.

<sup>3</sup> Kumedj Ja'far, *Hukum Perdata Islam*..., h. 103.

kepemilikan.<sup>4</sup> Menurut Ibnu Qudamah, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk saling menjadikan hak milik.

Definisi lain dikemukakan oleh ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah menurut mereka jual beli adalah :Pertukaran harta dengan harta, dalam bentuk pemindahan hak milik dan pemilikan.<sup>5</sup>

Dari definisi diatas, dapat dipahami bahwa inti jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau benda yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, dimana pihak yang satu menerima benda/ barang sedang pihak yang lainnya menerima alat gantinya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan oleh *syara'* dan disepakati, baik dilakukan dengan cara pemindahan milik maupun dengan alat ganti yang dibenarkan.

## 2. Dasar Hukum Jual Beli

Orang yang ingin melaksanakan perniagaan (transaksi jual beli), berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah atau tidak sah. Hal ini dimaksudkan agar *mu'amalah* berjalan sah dan segala sikap dan tindakannya jauh dari kerusakan yang tidak dibenarkan. Jual beli sebagai sarana tolong menolong antara sesama manusia mempunyai landasan yang amat kuat dalam Islam.<sup>6</sup>

Islam menganjurkan seseorang untuk melakukan jual beli sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan guna memperoleh harta yang

---

<sup>4</sup>*Ibid.* h. 104.

<sup>5</sup>Nasrun Haroen, *Fiqih Mu'amalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 21.

<sup>6</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h. 115.

halal. Sehingga dengan adanya perintah untuk melakukan transaksi jual beli, maka antara sesama manusia akan terciptanya rasa kebersamaan, rasa tolong-menolong dan rasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antar sesama umat manusia mempunyai landasan yang kuat dalam *Al-Qur'ân*. Terdapat sejumlah ayat yang membicarakan dan membahas tentang jual beli, di antaranya Firman Allah SWT dalam surah An-Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩ (سورة النساء, ٢٩)<sup>7</sup>

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (Q.S. An-Nisa' (4):29)

Firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۚ ٢٧٥ (سورة البقرة, ٢٧٥)<sup>8</sup>

“orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan karena gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (Q.S. Al-Baqarah (2):275)

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 83.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 47

Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah Ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَخْسِ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلٍ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً يُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّوْا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٢٨٢ (سورة البقرة, ٢٨٢)<sup>9</sup>

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (Q.S. Al-Baqarah (2):282)

Firman Allah SWT dalam surah Fatir Ayat 29:

إِنَّا لِلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّنْ تَبُورَ ۚ ٢٩ (سورة فاطر, ٢٩)<sup>10</sup>

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan,

<sup>9</sup>Ibid., h. 48.

<sup>10</sup>Ibid., h. 437.



mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”. (Q.S. Fatir (35):29)

Pada ayat-ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT dengan jelas menghalalkan transaksi jual beli dengan segala aturan-aturannya dan secara tegas serta mengharamkan riba. Karena riba akan membuat manusia untuk mendapatkan harta dengan cara mengambil keuntungan secara besar-besaran dengan menghalalkan berbagai cara yang tidak dibenarkan, sedangkan jual beli mengajarkan kepada manusia untuk mencari rizki secara halal. Allah SWT melarang hamba-hambanya memakan harta orang lain secara batil, dalam hal ini memiliki arti yang luas antara lain: melakukan transaksi bunga (riba), transaksi yang tidak menentu (maisir, judi), atau transaksi yang didalamnya tidak ada kepastian (gharar).

### **3. Rukun dan Syarat Jual Beli**

Transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual

kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum itu harus terpenuhi rukun dan syaratnya.<sup>11</sup>

#### **a. Rukun Jual Beli**

- 1) Penjual, yaitu pemilik harta yang menjual barangnya atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Penjual haruslah cakap dalam melakukan transaksi jual beli.

---

<sup>11</sup> Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam*..., h. 104.

- 2) Pembeli, yaitu orang yang cakap yang dapat membelanjakan hartanya (uangnya).
- 3) Barang jualan, yaitu sesuatu yang diperbolehkan oleh syara' untuk dijual dan diketahui sifatnya oleh pembeli.
- 4) Shighat (ijab qabul), yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima), baik transaksi menyerahkan barang dengan lisan maupun tulisan.<sup>12</sup>

b. Syarat Sahnya Jual Beli

- 1) Menurut subjeknya, penjual dan pembeli harus memenuhi syarat sebagai berikut:
  - a) Berakal, yaitu dapat membedakan atau memilih mana yang terbaik bagi dirinya, oleh karena apabila salah satu pihak tidak berakal maka jual beli yang dilakukan tidak sah. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ ۖ (سورة النساء, ٥)<sup>13</sup>

Dan janganlah kamu serahkan hartamu kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya. (Q.S. An-Nisa' (4):5)

- b) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan), maksudnya dalam melakukan transaksi jual beli salah satu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan kepada pihak lain, sehingga pihak

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 105.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI,.... h. 77.

lain pun dalam melakukan transaksi jual beli bukan karena kehendaknya sendiri adalah tidak sah.

c) Keduanya tidak mubazir, maksudnya bahwa para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah orang-orang yang boros (mubazir), sebab orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, artinya ia tidak dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum meskipun hukum tersebut menyangkut kepentingan sendiri. Sebab harta orang mubazir itu di tangan walinya.

d) Baligh, yaitu menurut hukum Islam (fiqih), dikatakan bahwa baligh (dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan telah datang bulan (haid) bagi anak perempuan), oleh karena itu transaksi jual beli yang dilakukan anak kecil adalah tidak sah namun demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi ia belum dewasa (belum mencapai usia 15 tahun dan belum bermimpi atau belum haid), menurut sebagian ulama bahwa anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi.<sup>14</sup>

2) Menurut objeknya, barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam*...., h. 107

- a) Suci atau bersih barangnya, maksudnya bahwa barang yang di perjual belikan bukanlah barang atau benda yang digolongkan sebagai barang atau benda yang najis atau yang diharamkan.
- b) Barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan, maksudnya barang yang dapat dimanfaatkan tentunya sangat relatif, karena pada dasarnya semua barang yang dijadikan sebagai objek jual beli adalah barang-barang yang dapat dimanfaatkan untuk di konsumsi misalnya beras, kue, ikan, buah-buahan dan lain sebagainya. Dengan demikian yang dimaksud dengan barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan adalah bahwa kemanfaatan barang tersebut dengan ketentuan hukum agama (syariat Islam) atau pemanfaatan barang tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama (Islam) yang berlaku.
- c) Barang dan benda yang diperjualbelikan milik orang yang melakukan akad, maksudnya orang yang melakukan transaksi jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut. Dengan demikian jual beli yang dilakukan oleh orang yang bukan pemilik atau berhak berdasarkan kuasa si pemilik, dipandang sebagai perjanjian jual beli yang batal.
- d) Barang atau benda yang diperjual belikan dapat diserahkan, maksud disini bahwa barang atau benda yang di jual belikan



dapat diserahkan kepada kedua belah pihak (penjual dan pembeli).

e) Barang atau benda yang diperjual belikan dapat diketahui artinya bahwa barang atau benda yang akan di jual atau dibeli diketahui banyaknya, beratnya, kualitasnya dan ukuran-ukuran lainnya.

f) Barang atau benda yang dijual belikan tidak boleh dikembalikan, artinya bahwa barang atau benda dijual belikan tidak boleh dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain, contohnya: jika ayah ku pergi aku jual motor ini kepadamu.

3) Lafadz (ijab qabul), jual beli yaitu suatu pernyataan atau perkataan kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sebagai gambaran kehendaknya dalam melakukan transaksi jual beli. Dalam ijab qabul ada syarat-syarat yang harus diperlukan antara lain:

- a) Tidak ada yang memisahkan antara penjual dan pembeli, maksudnya bahwa janganlah pembeli diam saja setelah penjual menyatakan ijab, begitu juga sebaliknya.
- b) Janganlah diseling antara kata-kata lain antara ijab dan qabul.
- c) Harus adanya kesesuaian antara ijab dan qabul.
- d) Ijab dan qabul harus jelas dan lengkap.
- e) Ijab dan qabul harus dapat diterima oleh kedua belah pihak.<sup>15</sup>

#### **4) Macam-Macam Jual Beli dalam Islam**

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 111.

Ulama membagi macam-macam jual beli sebagai berikut:<sup>16</sup>

a) Dilihat dari sisi objek yang diperjualbelikan, jual beli dibagi kepada 3 macam, yaitu:

- 1) Jual beli *mutlaqah*, yaitu pertukaran antara barang atau jasa dengan uang.
- 2) Jual beli *sharf*, yaitu jual beli antara satu mata uang dan mata uang lain.
- 3) Jual beli *muqayyadah*, yaitu jual pertukaran barang dengan barang (*barter*), atau pertukaran barang dengan barang yang dinilai dengan valuta asing.

b) Dilihat dari segi cara menetapkan harga, jual beli dibagi kepada empat macam, yaitu:

- 1) Jual beli *musawwamah* (tawar menawar), yaitu jual beli biasa ketika penjual tidak memberitahukan harga pokok dan keuntungan yang didapatkan.
- 2) Jual beli *amanah*, yaitu jual beli ketika menjual memberitahukan modal jualnya (harga perolehan barang). Jual beli *amanah* ada tiga:
  - a) Jual beli *murabahah*, yaitu jual beli ketika penjual menyebutkan harga pembelian barang dan keuntungan yang diinginkan.
  - b) Jual beli *muwadha'ah* (*discount*), yaitu jual beli dengan harga dibawah harga modal dengan jumlah kerugian yang diketahui,

---

<sup>16</sup> Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*,.... h. 174.

untuk penjualan barang atau aktiva yang nilai bukunya sudah sangat rendah.

c) Jual beli *tauliyah*, yaitu jual beli dengan harga modal tanpa keuntungan dan kerugian.

3) Jual beli dengan harga tangguh, *ba'i bitsaman ajil*, yaitu jual beli dengan penetapan harga yang akan dibayar kemudian. Harga tangguh ini boleh lebih tinggi dari pada harga tunai dan bisa di cicil.

4) Jual beli *muzayyadah* (lelang), yaitu jual beli dengan penawaran dari penjual dan para pembeli menawar. Penawar tertinggi terpilih sebagai pembeli. Kebalikannya, jual beli *munaqdhah*, yaitu jual beli dengan penawaran pembeli untuk membeli barang dengan spesifikasi tertentu dan para penjual berlomba menawarkan dagangannya, kemudian pembeli akan membeli dari penjual yang menawarkan harga termurah.

c) Dilihat dari segi pembayaran, jual beli dibagi empat, yaitu:

1) Jual beli tunai dengan penyerahan barang dan pembayarannya langsung.

2) Jual beli dengan pembayaran tertunda (*bai muajjal*), yaitu jual beli yang penyerahan barang secara langsung (tunai) tetapi pembayaran dilakukan kemudian dan bisa dicicil.

3) Jual beli dengan penyerahan barang tertunda (*deferred delivery*), meliputi:

- a) Jual beli *salam*, yaitu jual beli ketika pembeli membayar tunai dimuka atas barang yang dipesan (biasanya produk pertanian) dengan spesifikasi yang harus diserahkan kemudian.
- b) Jual beli *istisha'*, yaitu jual beli yang pembelinya membayar tunai atau bertahap atas barang yang dipesan (biasanya produksi manufaktur) dengan spesifikasi yang harus di produksi dan diserahkan kemudian.
- 4) Jual beli dengan penyerahan barang dan pembayarannya sama-sama tertunda.

#### **d) Jual Beli yang dilarang dalam Islam**

##### **1) Jual Beli '*Inah***

*'Inah* menurut bahasa berarti meminjam/ berhutang. Menurut istilah adalah menjual suatu benda dengan harga lebih yang dibayarkan belakangan dalam tempo tertentu untuk dijual lagi oleh orang yang berhutang dengan harga saat itu yang lebih murah untuk menutup hutangnya.<sup>17</sup>

Praktik jual beli '*inah* ialah jika seseorang penjual menjual barang dagangannya dengan suatu harga yang dibayar belakangan dalam tempo tertentu, kemudian penjual itu membeli lagi barang dagangan itu dari pembeli (sebelum pembeli mebayar harganya) dengan harga yang lebih murah, dan saat jatuh tempo pembeli membayar harga barang yang dibelinya dengan harga awal. Praktik seperti ini mengandung riba *fadhhl*

---

<sup>17</sup> Abdullah bin Muhammad Ath-Thayyar, et. al. *Ensiklopedi Fiqih Muamalah Dalam Pandangan 4 Mazhab*, Terj. Miftahul Khairi, (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2017), h. 34.



karena adanya kelebihan dari dua harga. Jual beli disini hanyalah media untuk praktik riba.

## 2) Jual beli *Gharar*

Definisi *gharar* ialah sesuatu yang tidak diketahui bahaya dikemudian hari, dari barang yang tidak diketahui hakikatnya. *Gharar* ada 3 macam sebagai berikut:

- a) Jual beli sesuatu yang tidak ada.
- b) Jual beli sesuatu yang tidak diserahkan, seperti unta yang melarikan diri.
- c) Jual beli suatu yang tidak dapat diketahui secara mutlak, atau tidak diketahui jenis serta ukurannya.

## 3) Jual beli *Muzabanah*

Kata *muzabanah* terambil dari kata *zabn* secara etimologis berarti menolak karena jual beli *muzabanah* dapat menyebabkan perselisihan dan saling menolak karena adanya penipuan. Secara terminologis artinya menjual kurma yang masih berada di pohon dengan kurma yang telah dipetik. Fuqaha' sepakat bahwa transaksi ini tidak sah dengan beberapa alasan:

- a) Menjual produk pertanian yang masih belum siap panen.
- b) Adanya *syubhat* karena mengandung riba. Hal demikian ini karena jual beli *muzabanah* termasuk jual beli sesuatu yang dapat ditakar dengan sesuatu yang dapat ditakar dari jenis yang sama, namun ada kemungkinan tidak sama bobotnya.

- c) Adanya unsur penipuan didalam jual beli, semua yang mengandung penipuan didalam jual beli tidak sah, maka tidak boleh menjual budak yang melarikan diri, hewan yang lari, burung yang diudara.<sup>18</sup>

4) Jual beli '*Urbun* (DP/Down Payment/ Uang Muka)

*'Urbun* atau '*urban* secara etimologis berarti sesuatu yang digunakan sebagai pengikat jual beli. Sedang menurut terminologis adalah jika seseorang membeli barang dagangan dan membayar sebagian harganya kepada penjual (sebagai dp atau uang muka), dengan catatan jika ia mengambil barang dagangan maka ia melunasi harga barang, dan jika ia tidak mengambilnya maka barang itu menjadi milik penjual.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa jual beli '*urbun* ini haram karena termasuk memakan harta orang lain secara batil, mengandung *gharar* (penipuan) dan mengandung dua syarat yang rusak yaitu syarat memberi uang muka kepada penjual dan syarat mengembalikan jual beli jika tidak suka.

5) Jual Beli Orang Gila

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli orang yang gila tidak sah. Begitu pula sejenisnya, seperti orang mabuk, sakalor, dan lain-lain.<sup>19</sup>

6) Menjual sesuatu yang belum Diterima

---

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 41.

<sup>19</sup> Rachmat Syafe'i, "*Fiqih Muamalah*" (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 94.

Ulama berpendapat mengenai hukum menjual sesuatu yang belum diterima:

- a) Syafi'iyah berpendapat, yang juga pendapat Abu Yusuf dan Muhammad dari kalangan Hanafiyyah, dan salah satu riwayat dalam madzhab Ahmad, bahwa tidak sah menjual barang dagangan yang belum diterima, baik berupa barang bergerak, maupun harta tetap (seperti tanah, rumah dan lainnya).
- b) Malikiyyah, dan merupakan salah satu riwayat dari Hanabillah, menyatakan bahwa yang haram dan merusak jual beli adalah menjual makanan yang belum diterima tangan. Adapun selain makanan maka boleh menjual sebelum diterima tangan.

7) Jual beli *Ahlul-Hadhar* (Orang kota) dengan *al-Badi'* (Orang Desa)

Praktiknya secara konkrit ialah seseorang penduduk kota menghadang orang-orang pelosok desa yang membawa barang dagangan untuk dijual di pasar atau lainnya, kemudian memberitahukan harga dibawah harga yang wajar dan membelinya dengan harga itu. Keharaman jual beli seperti ini terjadi karena 3 hal yaitu:

- a) Orang kota sengaja datang kepada orang pelosok desa untuk memonopoli perdagangan
- b) Orang pelosok desa tidak mengetahui harga standar
- c) Orang pelosok desa telah membawa barang dagangan untuk dijual di pasar atau lainnya

Alasan larangan ini ialah karena jika *al-Badi'* (orang pelosok desa) dibiarkan menjual barang dagangannya, maka ia akan menjualnya kepada orang lain dengan harga yang lebih murah, namun ketika orang kota telah memonopoli harga, maka harga itu akan naik dan memberatkan konsumen pada umumnya.<sup>20</sup>

#### 8) Jual beli *Najasyi*

Yakni suatu jual beli dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga temannya, yaitu dengan maksud mempengaruhi orang agar orang lain mau membeli barang kawannya. Jual beli yang demikian dipandang tidak sah karena menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).<sup>21</sup>

#### 9) Jual beli *Fudhul*

*Fudhul* secara etimologis adalah orang yang sibuk melakukan sesuatu yang tidak berguna baginya, yaitu orang yang bukan menjadi wali, pemilik, wakil dalam transaksi. Secara terminology ialah jika seseorang menjual sesuatu yang menjadi hak milik orang lain tanpa izin secara syar'i. Menurut ualama Hanafiyah dan Malikiyah, jual beli ditangguhkan sampai ada izin pemilik. Menurut ulama Hanabilah dan Syafi'iyah, jual beli fudhul tidak sah.<sup>22</sup>

#### 10) Jual beli *Mulammasah*

Jual beli dengan cara sentuh menyentuh. Misalnya seorang menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kaki, maka ia telah dianggap

<sup>20</sup> Abdullah bin Muhammad At-Tahyyar,.... h. 50.

<sup>21</sup> Kumedhi Ja'far, "*Hukum Perdata Islam*",.... h. 116.

<sup>22</sup> Rachmat Syafe'i, "*Fiqh Muamalah*",.... h. 94.



telah membeli kain tersebut. Transaksi seperti ini dilarang oleh agama, karena adanya unsur tipuan dan dapat menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.

#### 11) Jual beli *Munabadzah*

Jual beli secara lempar melempar, missal seorang berkata: lemparkan kepadaku apa yang ada padamu, nanti akan kulemparkan kepadamu apa yang ada padaku, setelah terjadi lempar melempar, maka terjadilah jual beli, praktek seperti ini dilarang oleh agama karena adanya unsur penipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.

### B. Jual Beli Lelang (*Muzayyadah*)

#### 1. Pengertian Lelang

Kata jual beli terdiri dari dua kata, yaitu jual dan beli. Kata jual dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-bay'* yaitu bentuk masdar dari *bâ'a – yabî'u – bay'ân* yang artinya menjual.<sup>23</sup> Adapun kata beli dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-syira'* yaitu masdar dari kata *syara* yang artinya membeli. Dalam istilah fiqh, jual beli disebut dengan *al-bay'* yang berarti menjual, mengganti, atau menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafadz *al-bay'* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *al-syira'* (beli). Dengan demikian kata *al-bay'* berarti jual, tetapi sekaligus juga beli. Kata jual menunjukkan bahwa

---

<sup>23</sup> Idri, "*Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nab'i*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 155.

adanya perbuatan menjual, sedangkan beli adalah adanya perbuatan membeli.<sup>24</sup>

Pengertian lelang (*muzayyadah*) menurut bahasa adalah kata *muzayyadah* (مزید - زیادة) berasal dari kata *zâdâ-yâzidu-ziyadah* (زاد-یزید - زیادة) yang artinya bertambah, makna *muzayyadah* artinya saling menambahi. Maksudnya bahwa orang-orang saling menambahi harga tawar atas suatu barang atau persaingan dalam memabahi harga dari suatu barang yang di tawarkan untuk dijual. Menurut istilah definisi dari *muzayyadah* adalah mengajak orang membeli suatu barang, dimana calon pembelinya saling menambahi nilai tawar harga, hingga berhenti pada penawar tertinggi. dan sebagaimana diketahui, dalam prakteknya dalam penjualan lelang, penjual menawarkan barang kepada para calon pembeli. Setelah itu para calon pembeli saling mengajukan harga untuk barang yang akan dibeli, sehingga terjadilah saling tawar-menawar harga. Penjual nanti akan menentukan siapa yang menang dalam artian berhak membeli barang lelang tersebut. Pembeli adalah yang mengajukan penawaran harga tertinggi maka akan terpilih sebagai pembeli barang. Setelah itu terjadilah akad dan pembeli tersebut mengambil barang dari penjual.<sup>25</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian istilah “lelang” dijelaskan sebagai berikut: Lelang adalah penjualan dihadapan orang banyak (dengan tawaran yang atas-mengatasi) dipimpin oleh pejabat lelang.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Ahmad Sarawat, “Bolehkah Kita Bertransaksi Dengan Cara Lelang”, <https://www.rumahfiqih.com/x.php?id=1369833509> (diakses pada 01 Juli 2019, pukul 21.00)

Sedangkan melelang adalah menjual dengan cara lelang.<sup>26</sup> Sementara itu dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, memberikan pengertian istilah “melelangkan” atau “memperlelangkan” sebagai berikut:

Melelangkan atau memperlelangkan adalah:

- a) Menjual dengan jalan lelang
- b) Memberikan barang untuk dijual dengan jalan lelang
- c) Memborongkan pekerjaan<sup>27</sup>

Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diberikan pengertian istilah “perlelangan” sebagai berikut: “perlelangan adalah penjualan dengan jalan lelang. Selanjutnya perlelangan adalah proses, cara, perbuatan melelang (melelangkan).

Berikutnya kamus *Dictionary of Law Complete Edition* dari M. Marwan dan Jimmy P., mengartikan lelang sebagai berikut: “lelang adalah bentuk penjualan barang-barang yang dipimpin oleh pejabat lelang dan dilaksanakan di depan orang banyak dengan berdasarkan penawaran yang lebih tinggi sebagai pembeli barang lelang, setiap penjualan barang di muka umum dengan cara penawaran harga secara lisan dan atau tertulis melalui cara pengumpulan peminat atau calon pembeli.<sup>28</sup>

Pada Kamus Hukum yang sama dijelaskan pengertian “lelang umum”, sebagai berikut: lelang umum adalah penjualan barang di muka umum yang dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu yang harus didahului dengan pengumuman lelang melalui cara penawaran terbuka atau

---

<sup>26</sup>Rachmadi Usman, “*Hukum Lelang*”....., h. 19.

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>*Ibid.* h. 20.

secara lisan dengan harga makin naik atau makin menurun atau dengan cara tertulis dalam amplop tertulis.

Menurut Yahya Harahap yang dimaksud dengan penjualan di muka umum atau yang biasanya disebut dengan lelang adalah pelelangan atau penjualan barang yang diadakan dimuka umum dengan penawaran harga yang makin meningkat, dengan persetujuan harga yang makin meningkat, atau juga dengan pendaftaran harga, atau dimana orang-orang yang diundang dan sebelumnya sudah diberi tahu tentang pelelangan atau penjualan, atau kesempatan yang diberikan kepada orang-orang yang berlelang atau yang membeli untuk menawar harga, menyetujui harga atau mendaftarkan.<sup>29</sup>

Berbagai pengertian diatas diketahui bahwa istilah lelang tidak hanya merupakan bentuk penjualan barang-barang di muka umum secara tawar-menawar di hadapan juru lelang, melainkan juga pemborongan pekerjaan (memborongkan pekerjaan) yang lazim dinamakan dengan “tender”. Secara singkatnya lelang adalah penjualan di muka umum di hadapan juru lelang.<sup>30</sup>

Jual beli secara lelang ini bukan merupakan praktik riba walaupun dinamakan *bâi' muzayyadah* dari kata *ziyadah* yang berarti tambahan sebagaimana makna dari riba, tetapi pengertian tambahan disini berbeda. Dalam *muzayyadah* yang bertambah adalah penawaran harga lebih dalam akad jual beli yang dilakukan oleh penjual atau bila lelang ini dilakukan

---

<sup>29</sup> Yahya Harahap, *Ruang Lingkup Permasalahan Eksekusi Bidang Perdata*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 115

<sup>30</sup> Rachmadi Usman, “*Hukum Lelang*”..., h. 19.

oleh pembeli maka yang bertambah adalah penurunan tawaran harga. Sedangkan dalam praktik riba tambahan haram yang dimaksud ialah tambahan yang tidak diperjanjikan dimuka dalam suatu akad pinjam-meminjam atau barang.

## 2. Dasar Hukum Lelang

### a. Yang membolehkan

Mayoritas ulama membolehkan transaksi lelang sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dimasa beliau hidup dulu.

Sebagaimana hadis berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ فَقَالَ لَكَ فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ قَالَ بَلَى جُلُسٌ نَلْبَسُ بَعْضُهُ وَنَبْسُطُ بَعْضُهُ وَقَدَحٌ نَشْرَبُ فِيهِ الْمَاءَ قَالَ ائْتِنِي بِهِمَا قَالَ فَأَتَاهُ بِهِمَا فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ فَقَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذُهُمَا بِدِرْهَمٍ قَالَ مَنْ يَزِيدُ عَلَى دِرْهَمٍ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذُهُمَا بِدِرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ وَأَخَذَ الدَّرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيُّ (رواه احمد, ابوداود, النساء, الترمذي)<sup>31</sup>

“Dari Anas bin Malik ra bahwa ada seorang lelaki Anshar yang datang menemui Nabi saw dan dia meminta sesuatu kepada Nabi saw. Nabi saw bertanya kepadanya, “Apakah di rumahmu ada sesuatu?” Lelaki itu menjawab, “Ada. Dua potong kain, yang satu dikenakan dan yang lain untuk alas duduk, serta cangkir untuk meminum air.” Nabi saw berkata, “Kalau begitu, bawalah kedua barang itu kepadaku.” Lelaki itu datang membawanya. Nabi saw bertanya, “Siapa yang mau membeli barang ini?” Salah seorang sahabat beliau menjawab, “Saya mau membelinya dengan harga satu dirham.” Nabi saw bertanya lagi, “Ada yang mau membelinya dengan harga lebih mahal?” Nabi saw menawarkannya hingga dua atau tiga kali. Tiba-tiba salah seorang sahabat beliau berkata, “Aku mau membelinya dengan harga dua dirham.” Maka Nabi saw memberikan dua barang itu kepadanya dan beliau mengambil uang dua dirham itu dan memberikannya kepada lelaki Anshar tersebut.

Hadis yang membolehkan lelang juga:

<sup>31</sup> At Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Shohih* (Beirut Libanon: Darul Al-Fikr, 1988), Hadist No. 908.



عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَاعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُلْسًا وَقَدَحًا قَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَا الْجُلْسَ وَالْقَدَحَ فَقَالَ رَجُلٌ أَخَذْتُهُمَا بِدِرْهَمٍ فَقَالَ النَّبِيُّ مَنْ يَزِيدُ فَأَعْطَاهُ رَجُلٌ دِرْهَمَيْنِ فَبَاعَهُمَا مِنْهُ (رواه الترمذی)<sup>32</sup>

“Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, Rasulullah Saw. Menjual sebuah pelana dan sebuah mangkuk air dengan berkata siapa yang mau membeli pelana dan mangkuk ini? seorang laki-laki menyahut; aku bersedia membelinya seharga satu dirham. Lalu Nabi berkata lagi, siapa yang berani menambah? maka dibeli dua dirham oleh seorang lelaki kepada beliau, lalu di juallah kedua benda itu kepada laki-laki tadi. (HR Tirmidzi)

Berdasarkan pada kedua hadis tersebut, Rasulullah Saw memang telah mempraktekan cara lelang dengan harga tertinggi (naik) ditentukan sebagai pembeli, sehingga praktek lelang dibolehkan dan dihalalkan dalam agama Islam.

#### b. Yang Memakruhkan

Ulama yang memakruhkan lelang salah satunya Ibrahim an-Nakha'i, karena adanya dalil dari Sufyan bin Wahab bahwa Ibrahim berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْمُزَارَاةِ (رواه البزار)<sup>33</sup>  
 “Aku mendengar Rasulullah SAW melarang jual beli lelang.” (HR. Al-Bazzar).

Adapun kesimpulannya menurut jumhur ulama masalah lelang ini dibolehkan (mubah), selama memang transaksi yang dilakukan benar-benar seperti semasa Rasulullah SAW. Jadi lelang tidak boleh adanya unsur penipuan atau adanya hal-hal yang dilarang menurut hukum Islam.

### 3. Syarat-Syarat Lelang Dalam Islam

<sup>32</sup> Mardani, *Ayat-Ayat Dan Hadis Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 192-193.

<sup>33</sup> Imam As-Suyuthi, *Al-Jami' Ash-Shaghir Juz II*, (Beirut: Dar al- Fikr), h. 191.

Dalam transaksi lelang, rukun dan syarat-syarat dapat diaplikasikan dalam panduan dan kriteria umum sebagai pedoman pokok yaitu diantaranya:<sup>34</sup>

- a. Transaksi dilakukan oleh orang yang cakap hukum atas dasar saling rela ('an taradhin)
- b. Objek lelang harus halal dan bermanfaat
- c. Kepemilikan/ kuasa penuh pada barang yang dijual
- d. Kejelasan dan transparansi barang yang dilelang tanpa adanya manipulasi
- e. Kesanggupan penyerahan barang dari penjual
- f. Kejelasan dan kepastian harga yang disepakati tanpa berpotensi menimbulkan perselisihan
- g. Tidak menggunakan cara yang menjurus kepada kolusi dan suap untuk memenangkan tawaran.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan pelelangan sebagai berikut:

- a. Bukti dari pemohon lelang
- b. Bukti pemilik atas barang
- c. Keadaan fisik dari barang

Bukti dari pemohon lelang ini diperlukan untuk mengetahui bahwa pemohon lelang tersebut benar-benar orang yang berhak untuk melakukan pelelangan atas barang yang dimaksud. Kemudian bukti kepemilikan, diperlukan untuk mengetahui bahwa pemohon lelang merupakan orang yang

---

<sup>34</sup> Saiful Achmad, Skripsi, "*Pemahaman Lelang Dalam Pandangan Hadits Nabi SAW*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 17.

berhak atas barang yang dimaksud. Bukti pemilikan misalnya, tanda pembayaran, surat bukti hak atas tanah (serifikat), dan lainnya.

Untuk barang yang bergerak harus ditunjukkan mana barang yang akan dilelangkan, sedangkan untuk barang yang tetap seperti tanah, harus menunjukkan sertifikatnya apabila tanah tersebut telah didaftarkan atau dibukukan.<sup>35</sup>

#### **4. Asas-Asas dalam Lelang**

Asas lelang berdasarkan penjelasan Habib Adjie dalam bahan ajarannya adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

##### **a. Asas Keterbukaan**

Menghendaki seluruh lapisan masyarakat mengetahui adanya rencana lelang dan mempunyai kesempatan yang sama untuk mengikuti lelang sepanjang tidak dilarang oleh Undang-Undang. Oleh karena itu, setiap pelaksanaan lelang harus didahului dengan pengumuman lelang. Asas ini untuk mencegah terjadinya praktek persaingan usaha tidak sehat, dan tidak memberikan kesempatan adanya praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

##### **b. Asas Keadilan**

Mengandung pengertian bahwa dalam proses pelaksanaan lelang harus dapat memenuhi rasa keadilan secara proporsional bagi setiap pihak yang berkepentingan. Asas ini untuk mencegah terjadinya

---

<sup>35</sup> *Ibid.* h. 19

<sup>36</sup> Satya Haprabu, "Penjualan Lelang Barang jaminan Hak Tanggungan Menurut Perspektif hukum Islam", Jurnal Repertorium Vol. IV No. 1 2017. H. 55.

keberpihakan pejabat lelang kepada peserta lelang tertentu atau berpihak hanya pada kepentingan penjual. Khusus pada pelaksanaan lelang eksekusi penjual tidak boleh menentukan nilai limit secara sewenang-wenang yang berakibat merugikan pihak tereksekusi.

c. Asas Kepastian Hukum

Menghendaki agar lelang yang telah dilaksanakan menjamin adanya perlindungan hukum bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan lelang. Setiap pelaksanaan lelang dibuat risalah lelang oleh pejabat lelang yang merupakan akte otentik. Risalah Lelang digunakan penjual/pemilik barang, pembeli dan pejabat lelang untuk mempertahankan dan melaksanakan hak dan kewajibannya.

d. Asas Efisiensi

Asas efisiensi akan menjamin pelaksanaan lelang dilakukan dengan cepat dan dengan biaya yang relatif murah karena lelang dilakukan pada tempat dan waktu yang telah ditentukan dan pembeli disahkan pada saat itu juga.

e. Asas Akuntabilitas

Menghendaki agar lelang yang dilaksanakan oleh pejabat lelang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak berkepentingan pertanggungjawaban pejabat lelang meliputi administrasi lelang dan pengelolaan uang lelang.

## **5. Macam-Macam Lelang**

Lelang dibagi menjadi dua macam yaitu lelang turun dan lelang naik, sebagai berikut:

a. Lelang Turun

Lelang turun adalah suatu penawaran yang awalnya membuka lelang dengan harga tinggi , kemudian harga semakin turun sampai akhirnya diberikan kepada calon pembeli dengan tawaran tertinggi tetapi telah disepakati oleh penjual melalui juru lelang (*auctioneer*) sebagai kuasa si penjual untuk melakukan transaksi lelang, dan biasanya ditandai dengan ketukan.

b. Lelang Naik

Lelang naik adalah penawaran barang tertentu kepada penawar yang awalnya membuka lelang dengan harga rendah, kemudian para calon pembeli menaikkan harga tawaran sampai kepada harga yang paling tinggi dan diberikan kepada calon pembeli dengan harga yang tertinggi, sebagaimana lelang belanda (*Dutch Auction*) atau disebut dengan lelang naik.<sup>37</sup>

## 6. Manfaat Lelang

---

<sup>37</sup> *Pengertian dan Bentuk Lelang*, <http://www.refrensimakalah.com/2013/02/pengertian-dan-bentuk-lelang.html?m=1> (diakses pada 01 Juli 2019 pukul 21.45).



Pranata lelang juga mempunyai manfaat, baik bagi penjual maupun pembeli atau pemenang lelang. Bagi penjual manfaat lelang adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a. Mengurangi rasa kecurigaan atau tuduhan kolusi dari masyarakat (dalam lelang inventaris pemerintah, BUMN, atau BUMD) atau dari pemilik barang (dalam lelang eksekusi), karena penjualannya dilakukan secara terbuka untuk umum, sehingga masyarakat umum dapat mengontrol pelaksanaannya.
- b. Menghindari kemungkinan adanya sengketa hukum.
- c. Penjualan lelang sangat efisien, karena didahului dengan pengumuman sehingga peserta lelang dapat terkumpul pada saat hari lelang.
- d. Penjual akan mendapatkan pembayaran yang cepat, karena pembayaran didalam lelang dilakukan secara tunai.
- e. Penjual mendapatkan harga jual yang optimal, karena sifat penjualan lelang yang terbuka (transparan) dengan penawaran harga yang kompetitif.

Selanjutnya pranata lelang juga memiliki manfaat bagi pembeli atau pemenang lelang, seperti berikut ini:

- a. Penjualan lelang didukung oleh dokumen yang sah. Karena sistem lelang mengharuskan pejabat lelang meneliti lebih dulu tentang keabsahan penjual dan barang yang akan dijual (legalitas subjek dan objek lelang).

---

<sup>38</sup> Rachmadi Usman, "*Hukum Lelang*".... h. 29.

- b. Dalam hal barang yang dibeli adalah barang yang tidak bergerak berupa tanah, pembeli tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tambahan untuk membuat Akta jual beli ke PPAT, tetapi dengan Risalah Lelang, pembeli dapat langsung ke kantor Pertanahan setempat untuk balik nama. Hal tersebut karena Risalah Lelang merupakan akta autentik dan statusnya sama dengan akta notaris.<sup>39</sup>

## 7. Standar Lelang Dan Harga

### a) Pengertian Harga

Harga dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti nilai suatu barang yang dirupakan dengan uang.<sup>40</sup> Harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mekanisme pasar.<sup>41</sup> Dalam Islam harga dikenal dengan harga yang adil. Dalam bahasa Arab terdapat beberapa terma yang maknanya menunjukkan kepada harga yang adil, antara lain: *si'r al-misl*, *saman al-misl* dan *qimah al-adl*. Istilah *qimah al-adl* (harga yang adil) pernah digunakan oleh Rasulullah SAW, dalam kasus kompensasi pembebasan budak, dimana budak akan menjadi manusia merdeka dan majikannya tetap memperoleh kompensasi dengan harga yang adil atau *qimah al-adl* (sahih Muslim). Penggunaan istilah ini juga ditemukan dalam laporan tentang khalifah Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Tholib. Umar bin Khattab menggunakan istilah harga yang adil ketika menetapkan harga baru atas diyat (denda), setelah nilai dirham

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> WJS Poerwadarminta, "Kamus Umum Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 752.

<sup>41</sup> Isnaini Harahap dkk, "Hadis-Hadis Ekonomi", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 107.

turun sehingga harga-harga naik. Istilah *qimah al-adl* juga banyak digunakan oleh para hakim tentang transaksi bisnis dalam objek barang cacat yang dijual, perebutan kekuasaan, membuang jaminan atas harta milik, dan sebagainya.<sup>42</sup>

Meskipun istilah diatas telah digunakan sejak masa Rasulullah, namun Ibn Taimiyahlah yang membahas masalah harga secara spesifik. Ibn Taimiyah sering menggunakan dua terma tentang harga yaitu: *'iwad al-misl* (*equivalen compensation* atau kompensasi yang setara) dan *saman al-misl* (*equivalen price/* harga yang setara). *Saman al-misl* adalah suatu konsep dimana harga yang ditetapkan didasarkan keadilan.<sup>43</sup> Artinya harga yang ditetapkan tidak terlalu mahal sehingga produsen memperoleh laba yang sangat tinggi, namun juga tidak terlalu murah sehingga produsen rugi. *Saman al-misl* adalah harga yang wajar dan juga tingkat laba yang tidak berlebihan.

Konsep harga dalam Islam juga banyak menjadi daya tarik untuk para pemikir Islam dengan menggunakan kondisi ekonomi di sekitarnya dan pada masanya, pemikir tersebut adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

#### **a. Harga Menurut Abu Yusuf**

---

<sup>42</sup>*Ibid.*

<sup>43</sup>*Ibid.* h, 108.

<sup>44</sup> Zumrotul Malikah, "*Konsep harga Lelang Dalam Perspektif Islam*", (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), h. 29.

Abu Yusuf adalah seorang mufti pada kekhalifahan Harun Al-Rasyid. Ia menulis buku pertama tentang sistem perpajakan dalam Islam yang berjudul Kitab *al-Kharaj*. Abu Yusuf tercatat sebagai ulama terawal yang muali menyinggung mekanisme pasar. Beliau memperhatikan peningkatan dan penuruna produksi dalam kaitannya dengan perubahan harga. Fenomena yang terjadi pada masa Abu Yusuf adalah ketika terjadi kelangkaan barang maka harga akan cenderung akan tinggi, sedangkan pada saat barang tersebut melimpah, maka harga cenderung untuk turun atau lebih rendah.<sup>45</sup>

Abu Yusuf mengatakan:

“tidak ada batasan tertentu tentang murah dan mahal yang dapat dipastikan. Hal tersebut ada yang mengaturnya. Prinsipnya tidak bisa diketahui. Murah bukan karena melimpahnya makanan, demikian juga mahal tidak disebabkan karena kelangkaan makanan. Murah dan mahal merupakan ketentuan Allah. Kadang-kadang makanan sedikit tetapi tetap murah.”<sup>46</sup>

Menurut Abu Yusuf harga merupakan ketentuan Allah. Maksudnya adalah harga akan terbentuk sesuai dengan hukum alam yang berlaku disuatu tempat dan waktu tertentu sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga. Pendapat Abu Yusuf ini relevan dengan teori pasar persaingan sempurna dimana banyak penjual dan banyak pembeli sehingga harga ditentukan oleh pasar.

## **b. Harga Menurut Al-Ghazali**

---

<sup>45</sup>*Ibid.* h. 30.

<sup>46</sup>*Ibid.*

Seperti pemikir lain pada masanya, Al-Ghazali juga berbicara tentang harga yang biasanya langsung berhubungan dengan keuntungan. Keuntungan belum secara jelas dikaitkan dengan pendapatan dan biaya. Bagi Al-Ghazali keuntungan adalah kompensasi dari kepayahan perjalanan, risiko bisnis, dan ancaman dari keselamatan si pedagang. Walaupun dia tidak setuju dengan keuntungan yang berlebih untuk menjadi motivasi pedagang bagi al-Ghazali keuntungan sesungguhnya adalah keuntungan di akhirat kelak. Adapun keuntungan normal menurutnya adalah 5 sampai 10 persen dari harga asli barang.

### **c. Harga Menurut Ibn Taimiyah**

Ibn Taimiyah menjelaskan tentang mekanisme pertukaran, ekonomi pasar bebas, dan bagaimana kecenderungan harga terjadi sebagai akibat dari kekuatan permintaan dan penawaran. Jika permintaan terhadap barang meningkat sementara penawaran menurun harga akan naik. Begitu juga sebaliknya, kelangkaan dan melimpahnya barang mungkin disebabkan oleh tindakan yang adil, atau mungkin suatu tindakan yang tidak adil. Karena pada masanya ada anggapan bahwa peningkatan harga merupakan akibat dari ketidakadilan dan tindakan melanggar hukum dari pihak penjual/pedagang, atau juga merupakan tindakan manipulasi pasar.

Ibn Taimiyah berkata:



“Bahwa naik turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh tindakan sewenang-wenang dari penjual. Bisa jadi penyebabnya adalah penawaran yang menurun akibat *inefisiensi* produksi, penurunan jumlah impor barang-barang yang diminta, atau juga tekanan pasar. Karena itu, jika permintaan terhadap barang meningkat, sementara penawaran menurun, maka harga barang akan naik. Juga sebaliknya, jika permintaan menurun sementara penawaran meningkat, maka harga akan turun. (Kelangkaan atau melimpahnya barang mungkin disebabkan tindakan yang adil dan mungkin juga disebabkan oleh orang tertentu secara tidak adil atau zalim). Selanjutnya Ibn Taimiyah mengatakan, penawaran biasa dari produksi domestik atau impor. Terjadinya perubahan dalam penawaran, digambarkan sebagai peningkatan atau penurunan dalam jumlah barang yang ditawarkan, sedangkan perubahan permintaan (naik atau turun) sangat ditentukan oleh selera dan pendapatan konsumen.”<sup>47</sup>

Jika transaksi telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada tetapi harga tetap naik, menurut Ibn Taimiyah ini merupakan kehendak Allah. Maksudnya adalah pelaku pasar bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan harga melainkan ada faktor lain yang mempengaruhi harga, yaitu dalam hal ini dapat disebut pada hukum alam dalam proses jual beli.

#### **d. Harga Menurut Ibnu Khaldun**

Bagi Ibnu Khaldun harga adalah hasil dari hukum permintaan dan penawaran. Pengecualian satu-satunya dari hukum ini adalah harga emas dan perak, yang merupakan standar moneter. Mekanisme penawaran dan permintaan dalam menentukan harga keseimbangan menurut Ibnu Khaldun, ia menjabarkan pengaruh persaingan diantara konsumen untuk mendapatkan barang pada sisi permintaan. Setelah

---

<sup>47</sup>Isnaini Harahap dkk, “*Hadis-Hadis Ekonomi*”,... h. 111-112.

itu pada sisi penawaran, ia menjelaskan juga pengaruh meningkatnya biaya produksi karena pajak dan pungutan lainnya di kota tersebut.

Ibnu Khaldun kemudian mengatakan bahwa keuntungan yang wajar akan mendorong tumbuhnya perdagangan, sedangkan keuntungan yang sangat rendah akan membuat lesu perdagangan karena pedagang kehilangan motivasi. Demikian juga, apabila pedagang mengambil keuntungan sangat tinggi maka akan membuat lesu perdagangan karena konsumen tidak jadi membeli sebab harga yang mahal.

Pendapat dari Ibnu Khaldun sama dengan pendapat tokoh yang lainnya, yang membedakan hanya sudut pandang. Karena secara eksplisit Ibnu Khaldun menjelaskan jenis-jenis biaya yang membentuk penawaran dan Ibnu Khaldun lebih fokus menjelaskan fenomena yang terjadi.<sup>48</sup>

#### **e. Harga Menurut Yusuf Qordhawi**

Pendapat dari Yusuf Qordhawi, penentuan harga mempunyai dua bentuk: ada yang boleh dan ada yang haram. *Tas'ir* ada yang zalim, itulah yang diharamkan dan ada yang adil, itulah yang dibolehkan. Jika penentuan harga dilakukan dengan memaksa penjual menerima harga yang tidak mereka ridhai, maka tindakan ini tidak dibenarkan oleh agama. Namun, jika penentuan harga itu menimbulkan suatu keadilan bagi seluruh masyarakat, seperti

---

<sup>48</sup>Zumrotul Malikah, "Konsep harga Lelang Dalam Perspektif Islam",... h. 38.

menetapkan undang-undang untuk tidak menjual diatas harga resmi, maka hal ini dibolehkan dan wajib diterapkan.

Menurutnya, jika pedagang menahan suatu barang sementara pembeli membutuhkannya dengan maksud agar pembeli mau membelinya dengan harga dua kali lipat harga pertama. Dalam kasus ini, para pedagang harus sukarela menerima penetapan harga dari pemerintah. Pihak yang berwenang wajib menetapkan harga itu. Dengan demikian penetapan harga wajib dilakukan agar pedagang menjual harga yang sesuai demi tegaknya keadilan sebagaimana yang diminta oleh Allah.<sup>49</sup>

Dapat dijelaskan bahwa harga adalah suatu kesepakatan mengenai transaksi jual beli barang atau jasa dimana kesepakatan tersebut diridhoi oleh kedua belah pihak. Harga tersebut harus direlakan (*'anta rodhim*) oleh kedua pihak dalam akad, baik lebih sedikit, lebih besar, atau sama dengan nilai barang atau jasa yang ditawarkan oleh pihak penjual kepada pihak pembeli.

#### **b) Harga Lelang**

Telah didefinisikan mengenai harga menurut para pemikir Islam seperti Abu Yusuf, Al-Ghazali, Ibn Taimiyah, Ibnu Khaldun, dan Yusuf Qordhawi. Bahwa harga mempunyai peran yang sangat penting pada suatu kegiatan ekonomi. Seperti transaksi jual beli ialah merupakan

---

<sup>49</sup> Isnaini Harahap dkk, "*Hadis-Hadis Ekonomi*",... h. 112.

kegiatan ekonomi yang di dalamnya melibatkan penjual dan pembeli dengan menggunakan harga yang telah disepakati.

Lelang merupakan penjualan umum atau penjualan barang-barang yang dilakukan kepada umum dengan harga penawaran yang meningkat atau menurun atau dengan pemasukan harga dalam sampul tertutup, atau kepada orang-orang yang di undang atau sebelumnya diberi tahu mengenai pelelangan atau penjualan itu, atau diijinkan untuk ikut serta dan diberi kesempatan untuk menawar harga, menyetujui harga yang ditawarkan atau memasukkan harga dalam sampul tertutup.<sup>50</sup> Definisi lelang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Sub 17 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa dijelaskan bahwa lelang adalah penjualan barang dimuka umum dengan cara penawaran harga secara lisan atau tertulis melalui usaha pengumpulan peminat atau calon pembeli.

Sebagaimana diketahui harga ditentukan oleh pasar, begitu juga dengan harga lelang. Menurut ketentuan yang berlaku di pasar lelang, pelaksanaan lelang menggunakan persyaratan tertentu seperti si penjual dapat menolak tawaran yang dianggap terlalu rendah / kecil yaitu dengan memakai batas harga terendah dari barang yang dilelangkan. Sedangkan harga lelang ialah harga penawar tertinggi yang diajukan oleh peserta

---

<sup>50</sup> Adwin Tista, "*Perkembangan Sistem Lelang Di Indonesia*", Jurnal Al' Adl, Vol V No. 10, 2013, h. 47.

lelang (penawar) yang telah disahkan sebagai pemenang lelang oleh pejabat lelang.<sup>51</sup>

Pada transaksi jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan ini merupakan suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat, sama seperti pada pasar lelang pemenang barang lelang merupakan penawar dengan harga paling tinggi.

### C. *Al-'Urf* (Adat)

#### 1. Definisi *Al-'Urf*

*Al-'Urf* secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik, yang dapat diterima akal sehat. Menurut kebanyakan ulama, '*urf* dinamakan *adat* sebab perkara yang sudah dikenal itu berulang kali dilakukan manusia.<sup>52</sup> '*Urf* ialah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan atau perbuatan.<sup>53</sup> Sekalipun dalam pengertian istilah tidak ada perbedaan antara '*urf* dengan *adat* (*adat kebiasaan*), karena *adat* disamping telah dikenal oleh masyarakat, juga telah terbiasa dikerjakan di kalangan mereka, seakan-akan telah merupakan hukum tertulis, sehingga ada sanksi-sanksi terhadap orang yang melanggarnya.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut istilah ahli ushul, Abdul Wahab Khallaf menjelaskan bahwa:

---

<sup>51</sup> Peraturan Menteri Keuangan tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Lelang bab 1 Pasal 27.

<sup>52</sup> Khairul Umam, "*Ushul Fiqih I*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 159.

<sup>53</sup> Ahmad Sanusi dan Sohari, "*Ushul Fiqh*", (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 81.

<sup>54</sup> *Ibid.* h. 81-82.



الْعُرْفُ هُوَ مَا تَعَارَفَهُ النَّاسُ وَ سَارُوا عَلَيْهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَرْكِ وَ يُسَمَّى الْعَادَةُ. وَ فِي لِسَانِ الشَّرْعِيِّينَ: لَا فَرْقُ بَيْنَ الْعُرْفِ وَ الْعَادَةِ

“Urf yaitu apa yang saling diketahui dan yang saling dijalani orang. Berupa perkataan, perbuatan, atau meninggalkan. Dinamakan adat. Menurut pendapat ahli- syar’i tidak ada perbedaan antara al-‘urf dengan adat”.<sup>55</sup>

Berdasarkan dengan pengertian ‘urf yang disampaikan oleh Abdul Wahab Khallaf dapat disimpulkan bahwa pengertian ‘urf sama dengan istilah adat.

## 2. Pembagian ‘Urf

Para ulama ushul fiqih membagi ‘urf dalam tiga macam:<sup>56</sup>

- a) Dari segi objeknya, ‘urf dibagi dalam: *al-‘urf al- lafzhi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) dan *al-‘urf al-amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan).

### 1) *Al-‘Urf al-lafzhi* الْعُرْفُ اللَّفْظِيُّ

Adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ ungkapan tertentu untuk mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan tertulis dalam pikiran masyarakat. Misalnya ungkapan daging yang berarti daging sapi; padahal kata daging mencakup seluruh daging yang ada. Apabila seseorang mendatangi seorang penjual daging, lalu pembeli mengatakan “*Saya membeli daging satu kilogram*” pedagang itu langsung mengambilkan

<sup>55</sup> Abdul Wahab Khallaf, “*Ilmu Ushul Fikih*”, terjemahan Halimuddin , (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 104.

<sup>56</sup> Khairul Umam, “*Ushul Fiqih I*”,.... h. 160.

daging sapi, karena kebiasaan masyarakat setempat yang mengkhususkan penggunaan kata daging pada daging sapi.<sup>57</sup>

2) *Al-‘Urf al-amali* **الْعُرْفُ الْعَمَلِيُّ**

Adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau muamalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan

masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat tertentu memakan makanan khusus atau meminum minuman tertentu dan kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus.

Adapun yang berkaitan dengan muamalah perdata adalah kebiasaan masyarakat dalam melakukan adat/ transaksi dengan cara tertentu. Misalnya, kebiasaan masyarakat dalam berjual beli bahwa barang-barang yang dibeli itu diantarkan ke rumah pembeli oleh penjual, apabila barang yang dibeli berat dan besar, seperti lemari es dan peralatan rumah tangga lainnya, tanpa dibebani biaya tambahan. Contoh lain adalah kebiasaan masyarakat dalam berjual beli dengan cara mengambil barang dan membayar uang, tanpa adanya akad secara jelas, seperti yang berlaku di pasar-pasar swalayan. Jual beli semacam ini disebut dengan *bay’u al-mu’atab*.

---

<sup>57</sup>*Ibid.* h. 161.

- b) Dari segi cakupannya, *'urf* terbagi dua yaitu *Al-'urf al-'am* (kebiasaan yang bersifat umum) dan *al-'urf al-khas* (kebiasaan yang bersifat khusus).

1) *Al-'urf al-'am* **الْعُرْفُ الْعَامُّ**

Adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas dimasyarakat dan diseluruh daerah. Misalnya, dalam jual beli mobil, seluruh alat yang diperlukan untuk memperbaiki mobil, seperti kunci, tang, dongkrak, dan ban serep, termasuk dalam harga jual, tanpa akad sendiri, dan biaya tambahan. Contoh lain adalah kebiasaan yang berlaku bahwa berat barang bawaan bagi setiap penumpang pesawat terbang adalah dua puluh kilogram.

2) *Al-'urf al-khas* **الْعُرْفُ الْخَاصُّ**

Adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu. Misalnya, di kalangan para pedagang apabila terdapat cacat tertentu pada barang yang dibeli dapat dikembalikan, sedangkan untuk cacat lain pada barang itu tidak dapat dikembalikan. atau juga kebiasaan mengenai penentuan masa garansi terhadap barang tertentu. Contoh lain adalah kebiasaan yang berlaku dikalangan pengacara hukum bahwa jasa pembelaan hukum yang akan dia lakukan harus dibayar dahulu sebagian oleh kliennya. *'Urf al-khas* seperti ini, menurut Mustafa Ahmad Al-

Zarqa, tidak terhitung jumlahnya dan senantiasa berkembang sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi masyarakat.<sup>58</sup>

- c) Dari segi keabsahannya dari pandangan syara', 'urf terbagi dua: yaitu *al-'urf al-sahih* (kebiasaan yang dianggap sah) dan *al-'urf al-fasid* (kebiasaan yang dianggap rusak).

1) *Al-'Urf al-sahih* الْعُرْفُ الصَّحِيحُ

Adalah kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash (ayat dan hadits), tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat bagi mereka. Misalnya, dalam masa pertunangan pihak laki-laki memberikan hadiah kepada pihak wanita dan hadiah ini dianggap sebagai mas kawin.

2) *Al-'Urf al-fasid* الْعُرْفُ الْفَاسِدُ

Adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'. Misalnya, kebiasaan yang berlaku dikalangan para pedagang dalam menghalalkan riba, seperti meminjam uang antara sesama pedagang. Uang yang dipinjam sebesar sepuluh juta rupiah dalam tempo satu bulan harus dibayar sebanyak sebelas juta rupiah apabila jatuh tempo, dengan perhitungan bunganya 10%. Dilihat dari segi keuntungan yang diraih peminjam, penambahan utang sebesar 10% tidaklah memberatkan, karena keuntungan yang diraih sepuluh juta rupiah tersebut mungkin melebihi

---

<sup>58</sup> *Ibid.* h. 163.

bunganya yang 10%. Akan tetapi, praktek seperti ini bukanlah kebiasaan yang bersifat tolong-menolong dalam pandangan syara', karena pertukaran barang sejenis, menurut syara' tidak boleh saling melebihi (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad Ibnu Hambal). Selain itu praktek seperti ini merupakan praktek peminjaman yang berlaku di zaman jahiliyah, yang dikenal dengan sebutan *riba al-nasi'ah* (riba yang muncul dari utang piutang), oleh sebab itu kebiasaan seperti ini menurut ulama ushul fiqh termasuk kategori dalam *al-'urf al-fasid*.<sup>59</sup>

Contoh lainnya ialah dalam penyuapan. Untuk memenangkan perkaranya, seseorang menyerahkan sejumlah uang kepada hakim, untuk kelancaran urusan atau perkaranya, ia memberikan uang kepada orang yang menangani urusannya, hal ini juga termasuk *al-'urf fasid*.

'Urf menjadi tempat kembalinya mujtahid dalam berijtihad atau berfatwa, serta para hakim dalam memutuskan perkara diisyaratkan sebagai berikut:

- a) 'Urf tidak bertentangan dengan nash yang qath'i. Oleh sebab itu tidak dibenarkan sesuatu yang telah dikenal orang bertentangan dengan nash qath'i, seperti memakan riba. Karena ia merupakan 'urf fasid (bertentangan dengan nash qath'i), sebagaimana dalam firman Allah:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ (سورة البقرة, ٢٧٥)<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Ibid. h. 164.

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, .... h. 47.



Artinya: “Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (Q.S. Al-Baqarah (2):275)

- b) *‘Urf* harus umum berlaku pada semua peristiwa atau telah berlaku pada umumnya. Oleh karenanya tidak dibenarkan *‘urf* yang menyamai *‘urf* lainnya karena adanya pertentangan diantara mereka mengamalkan dan meninggalkan. Sebagian ulama menyebutkan contohnya, apabila seorang bapak membiayai biaya kematian anaknya dari hartanya sendiri, memberikan perkakas kepada anaknya dengan hartanya. Kemudian anak itu membawa perkakas pada suaminya. Lalu terjadilah sengketa antar anak dan bapak tentang pemilikan perkakas. Bapak mengakui bahwa barang tersebut hanya ia pinjamkan, sedangkan anak mengakui bahwa barang itu pemberian kepadanya, bukan pinjaman tetapi keduanya tidak mempunyai bukti atas pengakuan itu. Pada kejadian seperti ini yang diterima (dimenangkan) ialah pengakuan dari pihak yang selaras dengan *‘urf* pada umumnya, dan dikuatkan dengan sumpah. Jika *‘urf* yang berlaku memberi petunjuk bahwa barang tersebut berarti pinjaman saja, maka yang dimenangkan adalah pengakuan bapak. Jika menurut *‘urf* berarti sebaliknya, otomatis dimenangkan pengakuan anaknya. Bila *‘urf* diantara manusia sama, maksudnya menurut sebagian *urf* perkakas tersebut dianggap pinjaman, tetapi menurut *urf* lainnya dianggap hibah, maka hukumnya bukan berdasarkan *‘urf*. Dalam hal ini demikian yang dimenangkan ialah pengakuan dari bapak berdasarkan sumpahnya, karena dia yang

memberi barang, dia yang lebih mengetahui sifat dari pemberian itu apakah benar-benar pinjaman atau pemberian.

- c) '*Urf* harus berlaku selamanya. Tidak dibenarkan '*urf* yang datang kemudian. Syarat orang yang berwakaf harus dibawa kepada *urf* pada waktu mewakafkan meskipun bertentangan dengan '*urf* yang datang kemudian. Para fuqaha berkata "Tidak dibenarkan *urf* yang datang kemudian".<sup>61</sup>

### 3) Syarat '*Urf*

Syarat '*urf* dapat dijadikan bangunan dari hukum, dalil serta argumen dalam hukum syariat, ada empat syarat yang disebutkan oleh ulama ushul sebagai berikut:<sup>62</sup>

- a) '*Urf* harus dijalankan oleh mayoritas

Makna dari lafad *kaunuhu muttaridan*: "melanjutkan suatu perbuatan terus-menerus dalam segala perbuatan baru atau perbuatan itu harus dijalankan oleh mayoritas orang-orang, jika ada keseimbangan dalam perbuatan, serta belum dijalankan terus-menerus atau belum mayoritas, maka tidak dapat diambil ibrah didalamnya. Ini merupakan syarat yang dicari dalam *urf* dari beberapa macam *urf* antara lain: *urf lafdzhi* dan *urf amali*, *urf am* dan *urf khas*.

- b) '*Urf* harus berdiri, membentuk perilaku yang ada didalamnya tujuan hukum adat.
- c) '*Urf* tidak menimbulkan kemafsadatan.

<sup>61</sup> Khairul Umam, "*Ushul Fiqih*,.... h. 166.

<sup>62</sup> Wahbah az-zukhaili, *Ushul Fiqh al-islami*, Juz-2.(Damaskus: Dar al-fikr, 2005), h. 112.

- d) ‘Urf tidak boleh melanggar dalil syar’i atau hukum ashal yang pasti dalam hukum syar’i.

#### 4) Kaidah-Kaidah Fiqih yang berkaitan dengan Urf

Diantaranya yang paling mendasar adalah sebagai berikut:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ<sup>63</sup>

“Adat kebiasaan dapat menjadi hukum”

لَا يُنْكَرُ تَغْيِيرُ الْأَحْكَامِ بِتَغْيِيرِ الْأَزْمَنِ وَالْأَمْكِنةِ<sup>64</sup>

“Tidak diingkari perubahan hukum disebabkan perubahan zaman dan tempat.”

الْمَعْرُوفُ عُرْفًا كَمَا لَمْ شَرْطًا<sup>65</sup>

“Yang baik itu menjadi ‘urf, sebagaimana yang disyaratkan itu menjadi syarat.”

الْثَّابِتُ بِالْعُرْفِ كَالْثَّابِتِ بِالنَّصِّ<sup>66</sup>

“Yang ditetapkan melalui urf sama dengan yang ditetapkan melalui nash (ayat atau hadis).”

Para ulama ushul fiqh sepakat bahwa hukum-hukum yang didasarkan pada urf bisa berubah sesuai dengan perubahan masyarakat pada zaman dan tempat tertentu.<sup>67</sup>

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah suatu cara untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis atau suatu penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Masalah mengenai

<sup>63</sup>Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam Sejarah, Teori, dan Konsep*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), h. 132.

<sup>64</sup>Khairul Uman, *Ushul Fiqih I*, .... h. 168.

<sup>65</sup>*Ibid.*

<sup>66</sup>Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 213.

<sup>67</sup>Khairul Uman, *Ushul Fiqih I*, ... h. 168-169.

transaksi jual beli lelang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat pada umumnya karena sering atau pernah dilakukan, tetapi masih ada permasalahan di setiap transaksinya.

Skripsi sebelumnya, pernah diteliti oleh M. Try Citra Oktafian, jurusan Muamalah Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017, berjudul “ Lelang Barang Jaminan Fidusia Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif”. Penelitian ini membahas tentang perbedaan dan persamaan lelang barang jaminan menurut hukum positif dan Islam.<sup>68</sup>

Skripsi lain dari Fitri Wahyuni, jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Uin Raden Intan lampung 2018, berjudul: Analisis Penetapan Harga lelang Barang Jaminan Dalam Mengurangi Resiko pembiayaan menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Produk Griya iB Hasanah BNI Syariah KC Tanjung Karang). Penelitian ini membahas tentang implementasi pada penetapan harga dan pelaksanaan lelang telah sesuai prosedur, akan tetapi pihak BNI Syariah harus transparansi pada proses penetapan harga dan melakukan pengawasan saat pelaksanaan lelang harus bagian yang ahli dibidangnya yaitu sesuai aturan syariah serta profesional.<sup>69</sup>

Skripsi yang lain dari Yusuf Kurniawan, jurusan Muamalah, Fakultas Syariah Iain Surakarta 2017, dengan judul: Pandangan Hukum Islam Terhadap Praktek Jual Beli Online Dengan Sistem lelang (Studi kasus Jual Beli Batu Mulia di Jejaring sosial Facebook). Pembahasannya mengenai transaksi jual

---

<sup>68</sup> Try Citra Oktafian, “ *Lelang Barang jaminan Fidusia Menurut hokum Islam dan Hukum Positif*”, (Skripsi Program Starta 1 Muamalah UIN Raden Intan, Lampung, 2017).

<sup>69</sup> Fitri Wahyuni, “ *Analisis Penetapan Harga Lelang Barang Jaminan dalam Mengurangi Risiko Pembiayaan Menurut Perspektif Ekonomi Islam*”, (Skripsi Program Starta 1 Perbankan Syariah UIN Raden Intan, Lampung, 2018).

beli online batu mulia dengan cara lelang di grup facebook dan rukun serta syarat dalam transaksi ini harus terpenuhi.<sup>70</sup>

Berbeda dengan penelitian terdahulu, objek kajian peneliti disini ialah tentang bagaimana praktek jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan. Setelah itu ditinjau dari segi hukum Islam apakah sudah sesuai dengan aturan atau belum mengenai jual beli lelang (*muzayyadah*).



---

<sup>70</sup> Yusuf Kurniawan, “*Pandangan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Online dengan Sistem Lelang Studi Kasus Jual Beli Batu Mulia di Jejaring Sosial Facebook*”, (Skripsi Program Starta 1 Muamalah IAIN Surakarta, 2017).

### **BAB III**

#### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Saung Naga Kec. Peninjauan Oku Sumsel**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Saung Naga**

Desa saung Naga merupakan desa yang masuk wilayah kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan, wilayah desa ini terbagi pada enam dusun, sebagai berikut:<sup>1</sup>

- a) Dusun I
- b) Dusun II
- c) Dusun III
- d) Dusun VI
- e) Dusun V
- f) Dusun VI

Desa Saung Naga ini ada dua satu berada di Kecamatan Baturaja Barat dan yang satunya berada di Kecamatan Peninjauan. Desa Saung Naga ini sudah ada sejak 300 tahun silam. Menurut cerita desa ini ialah tempat goa naga dimana pangkal dan ujungnya berada di senage ulak dan senage ulu. Jayalage penguasa yang di hormati, disegani oleh masyarakat tidak lain merupakan pendiri desa, pendiri ini berasal dari lambang niru daerah Muara Enim. Bahasa sehari-hari masyarakat berakhiran “e” yang merupakan bagian dari budaya yang langsung dibawa pendiri desa Saung Naga dan

---

<sup>1</sup> Wawancara, Bapak Andi Heryandi selaku Kepala Desa Saungnaga, pada tanggal 12 Agustus 2019.



diapakai hingga kini. Puyang adalah leluhur yang sangat dihormati oleh masyarakat. Ada beberapa puyang yang terkenal , puyang Temenggung Kuning dan puyang Pandak Siku. Penjelasan dari bapak H. Hairullah (tokoh masyarakat) menjelaskan bahwa puyang itu bukan asli saungnaga melainkan leluhur dari pendiri desa yaitu Jayelage. Pemakaman yang berada di daerah lembak desa ialah pemakaman buatan yang tanahnya asli dari makam leluhur Jayelage, dibuatnya makam ini karena pendiri desa ini sangat menghormati para puyangnya.

Selain adanya makam leluhur, desa ini juga ada danau lesung atau danau yang terbentuk dikarenakan terkena aliran sungai ogan tergerus sehingga membuat sebuah cekungan yang berisikan air bersumber dari sungai ogan dulunya. Danau lesung disebut demikian konon ceritanya ketika permukaan air naik maka dari permukaan timbul lesung, atau merupakan alat tradisional yang biasa digunakan masyarakat menumbuk / menghaluskan padi, namun tidak semua masyarakat dapat melihat peristiwa tersebut.<sup>2</sup>

Dengan perkembangan zaman yang pesat, dahulu warga sekitar hanya mengenal masyarakat yang ada di dalam desa Saungnaga saja, karena adanya teknologi seperti kendaraan baik roda dua atau empat juga perkembangan teknologi komunikasi seperti handphone memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dan mudah menempuh perjalanan yang cukup jauh dengan kendaraan untuk mengunjungi keluarga atau kerabat

---

<sup>2</sup> Desa Saungnaga, <https://saungnagapeninjawan.wordpress.com/2017/02/20/desa-saung-naga/> diakses pada 18 Agustus 2019 pukul 21.15.

yang berada didesa lain. Dengan adanya perkembangan yang ada juga menggerus kebiasaan yang ada, seperti dalam hal pernikahan yang dulu memungkinkan bertemu dengan pasangan yang berasal dari satu desa yang sama, namun seiring perkembangan waktu setiap bujang maupun gadis yang merantau akan bertemu dengan pasangan dari desa yang berbeda.<sup>3</sup>

Setiap desa pasti mempunyai ketua atau pemimpin, dahulu untuk sebutan atau nama pemimpin desa disebut kerio dari tahun 1950 sampai 1980 dan kemudian berganti nama menjadi kepala desa sejak tahun 1990 hingga saat ini. Untuk daftar nama kepala desa, sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a) Agus Nanang (kerio tahun 1950)
- b) H. Ali Topa (kerio tahun 1970)
- c) Hasanudin (kerio tahun 1980)
- d) H. Zainal Arifin ( kades tahun 1990-2003)
- e) Baharudin ( kades tahun 2003-2008)
- f) Rustam Edi ( kades 2008-2014)
- g) Adam Malik (Pjs kades 2015)
- h. Asna Royani (Pjs Kades 2016)
- i) Andi Heryandi ( kades 2016-2023)

Desa Saung Naga ialah salah satu dari 16 desa yang ada di kecamatan Peninjauan. Didalamnya terdapat pemukiman warga serta ada juga bangunan seperti: Kantor desa, Bumdes, Tk/ Paud, Sd, Poskesdes, lapangan voli, masjid, mushola.

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup> Wawancara, Bapak Alek Sander selaku Sekdes Saungnaga, pada tanggal 13 Agustus 2019.

Kondisi Masyarakat Saugnaga adalah sebagai berikut ini:

a. Ekonomi

Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat desa ini beragam aktivitas yang dilakukan sebagai sumber pencarian mata uang seperti ada yang berkebun karet, jeruk, PNS, TNI/ Polisi, wiraswasta, dagang, bengkel, tukang cukur, tukang jahit dan lain-lain.

Tetapi rata-rata masyarakat kebanyakan berprofesi sebagai petani karet serta kebun jeruk, baik itu sebagai pemilik lahan ataupun sebagai penggarap.

b. Jumlah Penduduk

Penduduk didesa ini merupakan masyarakat pribumi, yakni suku Ogan asli tetapi ada juga masyarakat yang merantau dari pulau Jawa dan pulau lainnya ke Sumatera dan menetap di desa Saugnaga.

Jumlah penduduk Saugnaga ini ialah 1927 jiwa, terdiri dari laki-laki 976 jiwa , perempuan 971 jiwa.

c. Pendidikan

Pada masa seperti saat ini pendidikan ialah merupakan sesuatu yang sangat penting dan berguna baik di lingkungan perkotaan atau pelosok desa. Untuk di desa Saugnaga memiliki fasilitas pendidikan antara lain; Tk/Paud, SD. Sedang untuk melanjutkan pendidikan SMP dan SMA harus ke pusat kecamatan Peninjauan. Untuk jenjang perkuliahan atau perguruan tinggi biasanya masyarakat desa melanjutkan

di Kabupaten Ogan Komering Ulu atau ke Provinsi Sumatera Selatan ada juga yang di luar pulau untuk menuntut ilmu.

#### d. Keagamaan

Untuk agama mayoritas masyarakat Saung Naga beragama Islam, tetapi jika ada yang berbeda keyakinan tetap aman dan harmonis serta saling menghargai antar umat beragama, karena agama merupakan ajaran yang dipercaya oleh setiap manusia. Jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 1927 jiwa, Hindu (-), Budha, (-), Kristen (-), Katolik (-).

Sarana peribadatan 1 Masjid di pusat Desa Saung Naga, 1 Masjid di Air Karas dusun III Masjid Nurul Hidayah, 1 Mushola di Air Karas dusun V Mushola Darul Iman, 1 mushola di dusun VI.

Kegiatan belajar agama masih berjalan sampai sekarang, sebagai berikut:

##### 1. Pengajian Rutin Bapak-Bapak

Pengajian ini dilakukan pada setiap Rabu malam dalam setiap satu minggu. Yakni berdoa bersama-sama dan belajar.

##### 2. Pengajian Rutin Untuk Ibu-Ibu

Bagi Ibu pengajian dilaksanakan ketika Rabu siang pada seminggu sekali. Yakni mengaji bersama, berdoa, dan juga qasidah.

##### 3. Pengajian Anak-Anak

Seperti pada umumnya anak-anak mengaji atau belajar di TPA yang bisa dilaksanakan di masjid, mushola, atau rumah ustadz, dan ustadzah yang merupakan guru ngaji. Biasanya anak mulai belajar dari

membaca Iqra' dan dilanjutkan Al-Qur'an. Serta diajarkan tatacara ibadah ,doa dan lain-lain.

## **2. Letak Geografis Desa Saung Naga**

### **a. Letak dan Luas Wilayah**

Desa Saung Naga mempunyai luas wilayah kurang lebih 600 hektar, terdiri dari 6 dusun, dusun I,II,IV dan VI berada di Pusat Desa sedangkan dusun III, dan V berada di Air Karas. Batas wilayah sebagai berikut:

- a) Timur: Berbatasan dengan Marga Mulya (Batumarta 14)
- b) Barat: Berbatasan dengan Desa Mitra Kencana (SP 7)
- c) Selatan : Berbatasan dengan desa Peninjauan
- d) Utara : Berbatasan dengan desa Bunglai

### **b. Keadaan Demografis**

Secara administrative desa ini termasuk wilayah kecamatan Peninjauan kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan, dengan obritasi sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a) Jarak desa ke kecamatan kurang lebih 3 km, dengan jarak tempuh 5 menit menggunakan sepeda motor
- b) Jarak dari desa ke kabupaten 47 km, dengan jarak tempuh 2 jam dengan kendaraan motor.
- c) Jarak ke provinsi 246 km, membutuhkan waktu 7 jam bila lalu lintas tidak ramai, jika ramai bisa 9 jam.

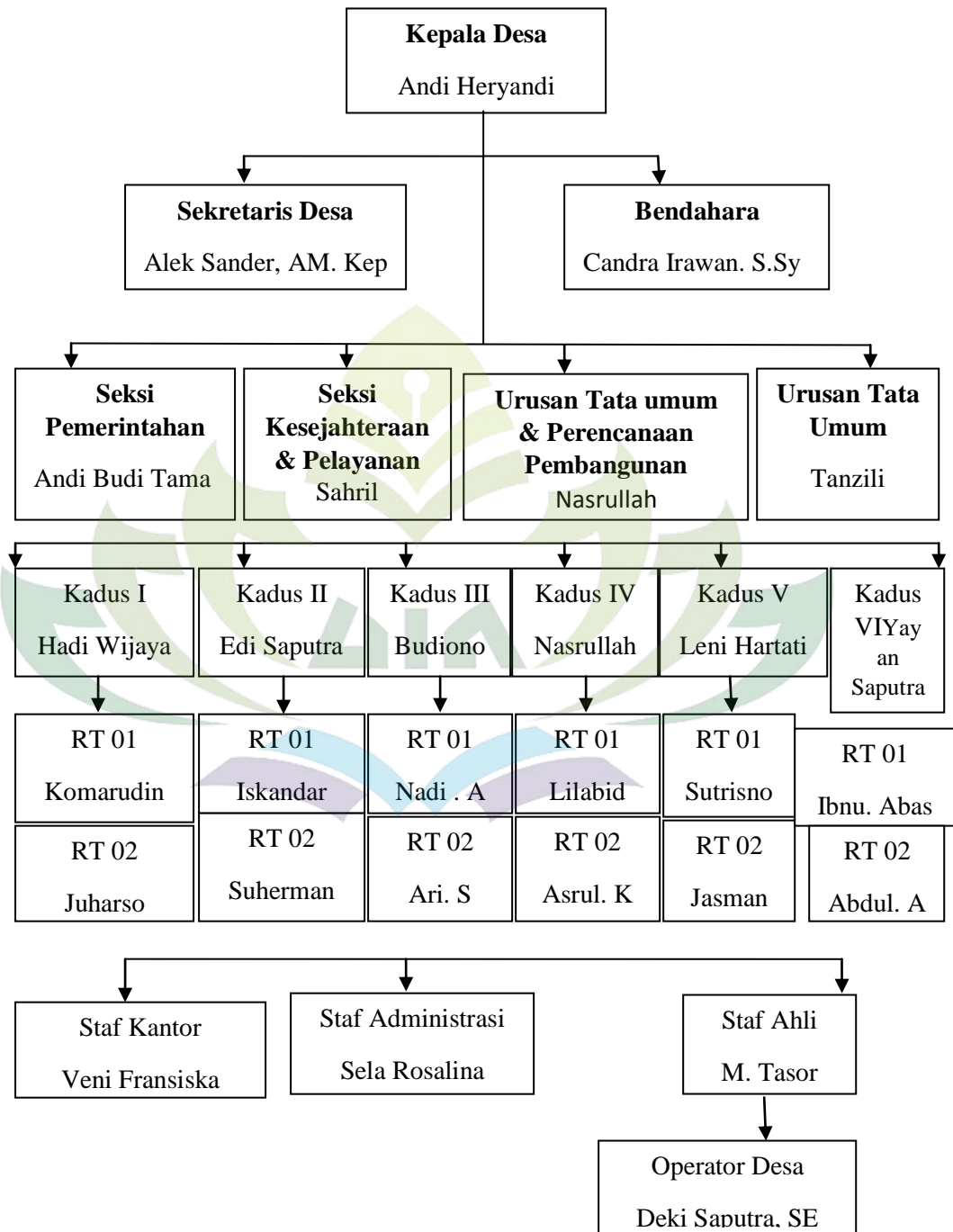
---

<sup>5</sup> *Ibid.*

### 3. Bentuk dan Struktur Organisasi Desa Saung Naga

Struktur Aparatur Pemerintahan Desa Saung Naga Kec. Peninjauan Oku

Periode 2016-2022



(Monografi Desa Saung Naga Tahun 2019)



## **B. Praktek Jual Beli Lelang Makanan Pada Pesta Pernikahan**

Secara keseluruhan mengenai praktik lelang makanan pada acara pesta ini merupakan suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat khususnya desa Saung Naga dusun Air Karas (Dsn III & V). Tradisi atau acara ini dilakukan untuk membantu pengumpulan dana dengan cara berpartisipasi pada lelang tersebut. Makanan yang dijual belikan pada acara ini adalah ayam yang berukuran kurang lebih 1,5 kg bahkan juga ada yang 2 kg, dimasak kemudian dihiasi dengan mie atau ditambah minuman seperti sprite, teh dan minuman lain ada juga yang kain atau handuk dimasukkan kedalam mika (wadah plastik) sebagai hiasannya. Menurut wawancara bahwa untuk modal dalam satu ayam lelang itu sekitar Rp.50.000-Rp.100.000 tergantung pada ukuran ayam dan hiasan yang ada didalamnya.

Menurut Bapak Budiono, selaku Kadus III Air Karas praktik ini merupakan jual barang dengan tujuan membantu. Dahulu karena bank atau tempat penyimpanan uang belum ada, jadi masyarakat mengadakan acara lelang makanan ini dengan tujuan membantu tuan rumah dalam menghimpun dana untuk acara pesta pernikahan.<sup>6</sup> Untuk proses transaksi adanya barang, lalu ditawarkan. Misal pembukaan harga tawaran 500.000 jika ada tawaran lebih tinggi barang diserahkan oleh pemandu lelang. Ada juga lelang sehabisan sebanyak 50 porsi contohnya, harga porsi pertama 1 juta untuk porsi terakhir bisa 200.000 harga bisa turun karena menghabiskan porsi makanannya. Untuk harga pembukaan lelang bagi keluarga yang mampu atau kaya bisa 1.000.000

---

<sup>6</sup> Budiono, Wawancara Kadus III, 13 Agustus 2019.

keatas, tetapi kalau shahibul hajat orang biasa terkadang 200 atau 300 ribu saja. Tujuan berpartisipasi pada acara lelang ini karena merupakan acara resmi dari desa, kebetulan juga sebagai aparatur desa, baik yang mengahdiri atau berpartisipasi itu kepala dusun juga bisa Rt. Ikut disini bisa sebagai panitia lelang atau peserta lelang.

Menurut Pak Gofar, selaku tokoh masyarakat menjelaskan bahwa lelang pada acara pesta ini ialah suatu persatuan yang ada di Air Karas untuk mengumpulkan dana dalam rangka mengadakan pesta pernikahan. Sebelum adanya acara lelang biasanya masyarakat melakukan kumpul sanak terlebih dahulu atau kumpul keluarga (bukan hanya keluarga dekat tapi satu dusun ini merupakan keluarga semua), yang mana tujuannya tidak lain ialah patungan dana berapajaja untuk menambah dana dari tuan rumah. Dan pembentukan panitia acara resepsi dan lelang, panitia inilah yang bertanggungjawab untuk pelaksanaanya nanti. Untuk orang yang biasa-biasa / sederhana yang mengadakan lelang jumlah porsi tidak lebih dari 20 porsi, tetapi untuk orang yang terkenal atau pesohor di kampung bisa 50 bahkan 100 porsi lelang ayam. Dan perlu diketahui bahwa tujuan dari lelang ini ialah membantu dana untuk tuan rumah, tetapi suatu saat jika yang ikut lelang tadi mengadakan pesta juga maka tuan rumah tadi akan ikut berpartisipasi di acara pesta tersebut.<sup>7</sup> Untuk praktek lelang semakin besar nominal yang diajukan maka semakin besar juga status sosialnya di pandang dimasyarakat, di dusun ini tidak ada yang seperti itu. Dahulu sekitar tahun 1995-1997 lelangnya saling tinggi-tinggian

---

<sup>7</sup> A. Gofar, Wawancara Tokoh Masyarakat, 13 Agustus 2019.

disandingkan antara ayam dan kue, kalau nominalnya besar maka dapat ayam dan dibawahnya dapat kue.

Menurut pendapat Pak Aroni, sebagai tokoh masyarakat bahwa acara lelang ini ada izin dari kepala desa. Untuk yang pernah melakukan lelang maka pihak shohibul hajat nantinya juga akan ikut acara lelang di tempat-tempat orang yang sudah pernah ikut diacaranya. Sebelum acara ada namanya kumpul sanak bisa disebut kumpul keluarga serta pembentukan panitia baik pesta juga panitia lelang. Untuk ukuran makanan lelang sudah dirincikan seperti ukuran ayam dari 1,5kg – 2kg dan dihiasi tergantung dari pihak yang punya hajat. Ketika acara lelang dimulai biasanya dibuka harga awal sekecilnya 200 ribu oleh pemandu lalu para peserta maju untuk melelang makanan. Tujuan acara ini menurut pak Roni untuk membantu dan kesepakatan bersama, kekeluargaan.<sup>8</sup> Untuk praktek yang semakin tinggi tawaran maka akan semakin tinggi status sosial di pandang masyarakat ini sudah tidak ada dahulu pernah ada namanya lelang lebak lbung (siapa yang tawaran tinggi dia yang mendapatkan barang) tetapi yang seperti ini sering terjadi kesenjangan bagi penawar yang punya dana pas-pasan. Tetapi sekarang tidak adalagi praktek seperti itu.

Menurut Pak Saimun dan Bu Paini merupakan msayarakat yang pernah ikut berpartisipasi pada acara lelang, bahwa lelang ini ialah penghimpunan dana yang dilakukan masyarakat sekitar dengan cara lelang makanan.<sup>9</sup> Yaitu ayam ukuran kurang lebih 2 kilo dihiasi dengan minuman atau kain tergantung

---

<sup>8</sup> Aroni, Wawancara tokoh masyarakat, 13 Agustus 2019.

<sup>9</sup> Saimun dan Paini, Wawancara warga, 14 Agustus 2019

dari yang punya acara (shahibul hajat), kemudian dilelangkan disela acara pesta oleh panitia dan pemandu lelang.

Menurut Pak Kotada Efendi, selaku panitia lelang bahwa praktek ini merupakan partisipasi masyarakat Air Karas maupun diluar dusun untuk menabungkan uang dalam artian di saat saya melelang ke acara seseorang, maka orang yang dilelang tadi akan saya undang keacara untuk mengembalikan dana yang pernah saya berikan. Selebihnya menurut masyarakat disini merupakan partisipasi dari warga, serta tolong menolong dalam hajatan dan peredekahan yang ada juga merupakan kebiasaan serta adat istiadat masyarakat sini.<sup>10</sup> Ada juga kumpul sanak merupakan kumpulan keluarga besar yang ada di dusun ini untuk mengumpulkan dana juga sekaligus pembentukan panitia pesta, untuk kepanitiaan lelang biasanya 6-8 orang, terdiri dari bagian pemandu acara, pencatatan, dan di meja. Proses sebelum lelang, dibentuk panitia oleh tuan rumah dan memberitahukan bahwa akan ada acara lelang kemudian panitia akan memberi informasi kemasyarakat. Dalam transaksi ini tidak ada unsur keterpaksaan.

Menurut Pak Sutrisno ketua RT, bahwa lelang ini adalah membantu tuan rumah dalam hajatan berbentuk sumbangsih juga secara tidak langsung menabungkan uang karena diketahui oleh pemerintah desa setempat.<sup>11</sup> Tujuan berpartisipasi pada acara lelang ini adalah bertanggungjawab karena merupakan ketua Rt juga atau aparatur desa, dan acara ini sangat membantu untuk masyarakat yang ingin mengadakan pesta dengan swadaya dana

---

<sup>10</sup>Kotada Efendi, Wawancara Panitia Lelang, 14 Agustus 2019

<sup>11</sup>Sutrisno, Wawancara Ketua Rt, 15 Agustus 2019

kumpulan dengan cara lelang. Di dusun ini semakin tinggi yang menaikkan tawaran maka semakin tinggi dana yang ingin dia bantu untuk tuan rumah, karena tujuan acara ini merupakan himpunan dana dalam rangka membantu untuk pesta pernikahan.

Menurut Pak Dahlan Efendi (panitia Lelang), menjelaskan lelang itu suatu jual beli baik itu berupa kue atau ayam ada yang besar dan ada yang kecil dan penawar yang tertinggi mendapatkan barang.<sup>12</sup> Tetapi lelang di dusun ini lebih seperti arisan/ menabung ketika saya ikut lelang di tempat seseorang sebesar 500 ribu maka orang yang tadi akan mengembalikan senominal tersebut ketika saya membuat acara lelang ayam dan setiap lelang itu dicatat oleh panitia. Proses sebelum lelang ada pembentukan panitia, kumpul sanak atau kumpul keluarga juga pengumpulan dana dilakukan. Tujuan berpartisipasi tidak lain untuk tolong menolong dan membantu masyarakat.

Menurut Nadi Aswandi (masyarakat yang pernah lelang), bahwa transaksi ini merupakan tradisi atau kebiasaan masyarakat untuk membantu meringankan beban tuan rumah, bisa dikatakan seperti arisan karena apabila kita pernah melelang di tempat orang, maka orang tadi akan melelang juga di tempat kita. Karena proses transaksi lelang ini dicatat oleh panitia.<sup>13</sup> Tujuannya praktek ini ialah untuk pengumpulan dana yang tidak lain digunakan dalam pesta nikah. Dahulu memang ada lelang naik-naikan, tetapi sering terjadi keributan itu sekitar tahun 2000 kebawah. Pada acara lelang ini panitia bertanggungjawab penuh di dalam acara.

---

<sup>12</sup>Dahlan efendi, Wawancara Panitia Lelang, 15 Agustus 2019

<sup>13</sup> Nadi Aswandi, Wawancara Warga, 15 Agustus 2019

Pendapat Pak M. Tasor A. Husen selaku tokoh adat dan tokoh masyarakat, bahwa transaksi ini ialah suatu bantuan kepada yang punya hajat, bersifat tercatat sebagai arisan. Jadi sewaktu-waktu yang punya hajat yang pernah kita lelang itu apabila ada dari pelelangnya yang hajatan maka dia berkewajiban mengembalikan seberapa besar lelangan dia. Ini bukan bantuan lepas tetapi ada pembukuan, yang memberitahukan kepada shahibul hajat tadi adalah panitia pada waktu itu, bahwa orang yang pernah melelang di tempat kamu dulu akan mengadakan acara, maka berkewajiban mengikuti acara tersebut. Untuk daerah Desa Saungnaga sampai ke ulak atau daerah Ogan Ilir ini sudah merupakan tradisi atau kebiasaan masyarakat.<sup>14</sup> Tujuan lelang ini adalah untuk membantu masyarakat atau gotong royong. Untuk masalah lelang itu dilihat dari kemampuan taun rumah kalo sederhana 200-300 karena uang itu nantinya akan dikembalikan, tetapi jika yang tuan rumah orang yang mampu maka orang yang melelang juga akan besar melakukan lelang misal 500- satu juta karena pihak tuan rumah bisa mengembalikan.

Menurut Pak Mastur Pribadi selaku tokoh Agama, transaksi ini ialah suatu tradisi dikalangan masyarakat sini, yang sifatnya tawaran tertinggi mendapatkan barang, ada yang membantu ketika tawaran dibuka langsung naik ke panggung.<sup>15</sup> Tujuannya tidak lain adalah untuk membantu yang punya hajat. Misalnya lelang bebas untuk orang yang mampu atau kaya tidak mau ada yang menawar diatas dia, tetapi ada juga yang seadanya contoh 200 atau 300 ribu

---

<sup>14</sup> M. Tasor A Husen, Wawancara tokoh Adat, 15 Agustus 2019

<sup>15</sup> Mastur Pribadi, Wawancara Tokoh Agama, 15 Agustus 2019



bagi masyarakat yang sederhana. Untuk praktek tinggi-tinggian harga sekarang ini sudah tidak ada, dahulu pernah ada namanya lelang bebas.

Menurut Pak Paisal (warga yang sering ikut lelang), transaksi ini bisa dikatakan seperti arisan yang sudah menjadi tradisi. Proses sebelumnya pembentukan panitia terdiri dari 4-5 orang atau lebih. Tujuan berpartisipasi tidak lain adalah sebagai sumbangsih kita untuk menolong pihak yang hajatan. Untuk nominal pembukaan tawaran awal kurang lebih dari angka 200-300 ribu.<sup>16</sup>

Menurut dari pak Sumarno dan Pak Iwanto selaku panitia pada acara lelang, maksudnya ialah persatuan masyarakat sini juga sumbangsih masyarakat serta merupakan adat istiadat orang sini.<sup>17</sup> Tidak diwajibkan bagi yang belum pernah melelang, tetapi jika kita sudah pernah lelang maka orang yang sudah kita ikuti acaranya tadi wajib melelang ditempat acara kita.<sup>18</sup> Proses sebelumnya yaitu pembentukan panitia acara tersebut ada bagian pencatat, pemandu. Ukuran makanan yang dilelang 1,5-2 kg yang sudah dihiasi. Tujuan dilaksanakan transaksi ini adalah untuk membantu, atau meringankan beban. Intinya wajib bagi yang sudah tidak wajib bagi yang belum, seperti bersifat tabungan.

Menurut Pak Iwan Son Herli masyarakat yang sering melelang, bahwa transaksi ini merupakan jual beli yang mana tawaran tertinggi mendapatkan barang.<sup>19</sup> Untuk sekarang di dusun ini lelang bukan seperti dulu lelang naik,

---

<sup>16</sup> Paisal, Wawancara warga, 15 Agustus 2019

<sup>17</sup> Iwanto, Wawancara Panitia, 16 Agustus 2019

<sup>18</sup> Sumarno, Wawancara, 16 Agustus 2019

<sup>19</sup> Iwan Son Herli, Wawancara Warga, 16 Agustus 2019

disini misal harga pembukaan 200 ribu maka yang ingin membeli disilahkan maju kedepan karena porsi yang disediakan cukup banyak ada yang 20, bahkan 50 porsi lebih. Ayam ukurannya 1,5kg dan dihiasi minuman atau mie. Tujuan berpartisipasi adalah ketika kita menanam maka suatu saat orang yang pernah kita ikut diacaranya lelangnya maka akan dikembalikan oleh tuan rumah yang dulu, karena ada catatan/ pembukuan. Dahulu pernah ada lelang berantai atau saling tinggi-tinggian hanya untuk kelas orang kaya, tetapi untuk sekarang sudah merata misal dibuka harga 300 maka akan banyak yang ikut melelang.

Setelah melakukan wawancara baik itu kepada tokoh masyarakat, tokoh adat, serta panitia dan warga. Maka transaksi semacam ini sudah menjadi kebiasaan atau tradisi masyarakat khususnya dusun III dan V Air Karas, serta kegiatan ini tujuannya untuk penghimpunan dana untuk membantu orang yang akan berpesta.

Seperti pada acara resepsi pernikahan pada 05 Februari 2019 putra Bapak Abdul Gopar dan Ibu Jaunani yang diadakan di dusun III Air Karas, mengadakan acara lelang makanan pada pesta pernikahan. Pada acara pesta ini ada dua sesi lelang yang dilakukan pada siang dan malam hari. Disediakan 50 a porsi atau bisa lebih dengan harga pembukaan antara 200-300 ribu rupiah yang telah disepakati oleh panitia dan para calon pembeli/ tamu undangan. Untuk daftar pemenang barang lelang antara lain sebagai berikut:<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Abdul Gopar, Wawancara, "Sumber Pembukuan Lelang Makanan Bapak Abdul Gofar" wawancara pada 13 Agustus 2019.

(Sesi siang hari)

NO	Nama	Alamat	Nilai Tawaran
1	Nadi Aswandi (eef)	Air Karas	Rp. 1.000.000
2	Alul	Lubuk Rukam	Rp. 1.000.000
3	Gani	Air Karas	Rp. 300.000
4	Fendi	Air Karas	Rp. 300.000
5	Tarmizi	Air Karas	Rp. 300.000
6	Ilham	Kedondong	Rp. 500.000
7	Yan Jok	Air Karas	Rp. 500.000
8	Safei	Saung Naga	Rp. 500.000
9	Juki	Metur	Rp. 500.000
10	Ujang	Sentul	Rp. 600.000
11	Indrak	Air Itam	Rp. 500.000
12	Awang	Suka Pindah	Rp. 500.000
13	Fitri	Air Karas	Rp. 200.000
14	Sutris	Talang Baru	Rp. 200.000
15	Supriyadi	Air Karas	Rp. 300.000
16	Taf	Air Karas	Rp. 300.000
17	Warsono	T. Ibul	Rp. 300.000
18	Sumarno	Air Karas	Rp. 200.000
19	Ardi Sigi	Air Karas	Rp. 500.000
20	Nudin	T. Ibul	Rp. 300.000
21	Aan	Saung Naga	Rp. 300.000
22	Wl	Saung Naga	Rp. 500.000
23	Wa' Sun	Air Karas	Rp. 300.000
24	Fer	T. Ibul	Rp. 300.000
25	Haidir	Peninjauan	Rp. 500.000
26	M. Zairin	Saung Naga	Rp. 300.000
27	Neli	Metur	Rp. 300.000
28	Jonson	Lbh	Rp. 400.000
29	Tras	Air Karas	Rp. 300.000
30	Alfin	Peninjauan	Rp. 300.000
31	Supardi	SP 5	Rp. 300.000
32	Ujang	Peninjauan	Rp. 300.000
33	Edi Kmpong	Peninjauan	Rp. 300.000
34	Abu Nanang	SP 7	Rp. 300.000
35	Unin	Air Karas	Rp. 1.000.000
36	Wanda	Gondong	Rp. 1.000.000
37	Asmuni	Peninjauan	Rp. 1.000.000
38	Bahar	Saung Naga	Rp. 1.000.000
39	H Aripin	Air Karas	Rp. 1.000.000
40	Dewi/ yanto	Air Karas	Rp. 1.000.000

41	Eli Kasam	Saung Naga	Rp. 500.000
42	Roop	Air Karas	Rp. 500.000
43	Hadim	Bunglai	Rp. 500.000
44	Kisul	Air Karas	Rp. 300.000
45	Indra	Sp 7	Rp. 500.000
46	Muklis	Air Karas	Rp. 300.000
47	Roni	Air Karas	Rp. 300.000
48	Herli	Air karas	Rp. 400.000
49	Bahrudin	Air karas	Rp. 300.000
50	Spriyono	Air Karas	Rp. 300.000

(sesi malam hari)

No	Nama	Alamat	Tawaran Harga
1	Gofur	SP 5	Rp. 1.000.000
2	Iwan	Sentul	Rp. 1.000.000
3	Idi	Saung Naga	Rp. 350.000
4	Efri	SP 6	Rp. 1.000.000
5	Wiwit	Air Karas	Rp. 300.000
6	Bostomi	Peninjauan	Rp. 500.000
7	Bani	Metur	Rp. 300.000
8	Idi	Air Karas	Rp. 200.000
9	Adek Sekdes	Saung Naga	Rp. 300.000
10	Benu	Air Karas	Rp. 200.000
11	Yan Tasor	Air Karas	Rp. 200.000
12	Kades Sp 6	Sp 6	Rp. 300.000
13	Kades Pnw	Peninjauan	Rp. 500.000
14	Yayan	Bunglai	Rp. 500.000
15	Ifit	Air Karas	Rp. 300.000
16	Ade	Sp 6	Rp. 250.000
17	Suwawi	Air Karas	Rp. 300.000
18	Endri Yadi	Saung Naga	Rp. 300.000
19	Yeni Dro	Saung Naga	Rp. 500.000
20	Ari Jaya	Peninjauan	Rp. 300.000
21	Munir	Peninjauan	Rp. 200.000
22	Iwan	Air Karas	Rp. 300.000
23	Santi/ Jon	Air karas	Rp. 200.000
24	Meri	Air Karas	Rp. 200.000

(Sumber Pembukuan Lelang Makanan Bapak Abdul Gopar)

Kepada para pemenang barang lelang akan maju untuk melakukan pembayaran kepada panitia beserta mengambil makanannya. Panitia akan mencatat nama para pelelang seperti pada table diatas. Transaksi ini dilakukan dengan sukarela antara penjual dan pembeli tanpa adanya unsur paksaan.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Praktek Jual Beli lelang Makanan Pada Pesta Pernikahan di Air Karas Desa Saung Naga Kec. Peninjauan**

Sebagaimana pada bab sebelumnya, telah dilakukan wawancara kepada 15 orang yang merupakan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan warga yang berpartisipasi pada transaksi ini tentang praktek lelang makanan pada pesta pernikahan. Dari penjelasan tersebut bahwa praktik ini dilakukan pada salah satu sesi acara di pesta. Sebelum praktik ini dilaksanakan ada pembentukan panitia terlebih dahulu, baik panitia pernikahan dan panitia lelang. Panitia lelang ini dipilih oleh tuan rumah bisa 4-8 orang terdiri dari pemandu/juru acara lelang, pencatat, dan pemegang barang lelang di depan panggung. Setelah terbentuk panitia kemudian kumpul sanak, atau kumpul keluarga. Keluarga disini buka dari saudara saja tetapi masyarakat Air Karas ini mempunyai ikatan yang kuat antar satu dengan yang lain dan satu dusun ini merupakan saudara semua.

Barang yang dilelangkan merupakan ayam berukuran 1,5-2 kg yang sudah dimasak khusus oleh panitia, dihiasi bisa dengan minuman seperti: sprite, teh botol, dan lainnya serta ada juga yang dihiasi kain atau handuk. Untuk banyaknya porsi yang dijual/ dilelangkan tergantung keputusan tuan rumah ada yang 20, 50 bahkan 100 porsi.

Setelah semua selesai ketika pada hari acara pesta, salah satu sesinya lelang makanan yang dipandu oleh juru lelang. Disinilah praktek lelang



dimulai dimana pemandu biasanya menjelaskan bahwa ini tidak dipaksakan bagi siapa saja yang mau berpartisipasi dipersilahkan mengajukan penawaran dan bagi yang tidak mau menawar tidak apa-apa. Untuk pembukaan harga lelang juga kesepakatan shahibul hajat untuk pasaran pembukaan biasanya 200 ribu rupiah, penawar pertama biasanya para tamu kehormatan seperti: Bapak camat, polisi, kepala Desa, dan tamu yang diistimewakan. Setelah itu baru penawaran umum untuk para tamu undangan, mereka akan menawar barang kemudian yang terpilih akan maju kedepan untuk mengambil barang lelang. Misalnya pada acara itu ada 20 porsi maka sampai pada porsi terakhir. Dan setiap transaksi dicatat oleh panitia guna mengingatkan tuan rumah bahwa nama-nama yang terdaftar ini nantinya ketika mereka mengadakan acara lelang, pihak tuan rumah juga akan berpartisipasi pada acara tersebut.

Tujuan dilaksanakannya transaksi ini tidak lain merupakan suatu tradisi masyarakat dari zaman dahulu atau turun-temurun untuk membantu pengumpulan dana yang digunakan untuk pesta pernikahan, dimana tuan rumah mempunyai dana yang pas-pasan tetapi ingin mengadakan pesta, dengan cara inilah kesatuan masyarakat Air Karas membantunya.

Bersadarkan pada teori mengenai lelang, bahwa transaksi lelang adalah mengajak orang untuk membeli suatu barang, dimana calon pembeli saling menambahi nilai tawar harga, hingga kepada penawar tertinggi. Jika seorang penjual menawarkan barang dagangannya dalam pasar (di hadapan para calon pembeli), kemudian calon pembeli saling bersaing dalam menambah harga, barang dagangan itu akan diberikan kepada orang yang paling tinggi dalam

memberikan harga. Kenyataannya praktek lelang pada pesta pernikahan ini juru lelang membuka harga awal kemudian para tamu undangan akan mengajukan tawaran senominal harga pembukaan bahkan bisa diatas harga awal.

Bahwa transaksi ini sesuai dengan ketentuan dalam lelang karena pembeli melakukan penawaran kepada juru lelang sehingga terjadi tawar-menawar harga, penjual kemudian akan menentukan tawaran siapa tertinggi yang berhak membeli barang, setelah itu terjadilah akad dan pembeli mengambil barang lelang dari penjual.

#### **B. Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli lelang Makanan Pada pesta Pernikahan**

Pemenuhan kebutuhan dari seseorang tidak lepas dari transaksi jual beli. Aktivitas ini tentunya menjadi sesuatu hal yang tidak dapat ditinggalkan, jual beli juga merupakan bagian dari muamalah yang dialami oleh setiap orang. Dalam kegiatan jual beli, sering terjadi masalah seperti penimbunan barang, penipuan dan lainnya. Islam melarang kegiatan muamalah yang didalamnya terdapat unsur penipuan, karena muslim dianjurkan untuk berlaku jujur dan adil pada setaiap urusannya.

Dalam melaksanakan kegiatan muamalah, ada prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman sebagai berikut:

- 1) Segala bentuk kegiatan muamalah ialah mubah, kecuali ditentukan lain dalam *Al-Qur'ân* dan sunah rasul.

Maksudnya adalah hukum Islam meberikan keleluasaan terhadap manusia untuk melaksanakan perniagaan/ muamalah sesuai dengan keinginannya, asalkan tidak melebihi batas atau bertentangan dengan

agama. Jual beli lelang makanan ini dibolehkan karena objeknya dapat dimanfaatkan, serta bukan jual beli barang yang dilarang oleh agama.

- 2) Tanpa adanya unsur pemaksaan, kegiatan muamalah dilakukan atas dasar suka rela.

Selalu mengedepankan atau memperhatikan kebebasan kehendak para pihak-pihak. Pelanggaran yang sering terjadi seperti unsur penipuan, unsur pemaksaan akan berakibat pada tidak dibenarkannya suatu bentuk perjanjian muamalah. Yang dibenarkan adalah transaksi dilakukan atas dasar sukarela.

- 3) Muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat juga menghindari mudhorot dalam hidup masyarakat.

Bahwa kegiatan muamalah dilakukan atas pertimbangan yang memberikan manfaat serta terhindar dari mudhorot bagi masyarakat. Seperti jual beli lelang ini pembeli mendapatkan barang sedangkan penjual mendapatkan uang yang dimanfaatkan untuk tambahan dana pesta/ hajatan.

- 4) Muamalah dilaksanakan mengedepankan keadilan, menghindarkan unsur penganiayaan, dan mengambil kesempatan dalam kesempatan.

Maksudnya adalah tidak boleh dalam suatu jual beli mengandung unsur penipuan, menghalalkan segala cara demi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Tetapi harus berdasarkan keadilan serta kejujuran.

Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai transaksi ini mengenai lelang ayam pada acara pesta, perlu diketahui bahwa lelang ialah jual beli dengan cara dari harga terkecil sampai naik pada harga tertinggi, bisa juga dari harga

tertinggi menurun sampai harga terendah. Allah SWT telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, sebagaimana Firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 275, yaitu:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ (سورة البقرة، ٢٧٥)

“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.(Q.S. Al-Baqarah (2):275)

Dalam transaksi jual beli sudah ada rukun dan syaratnya, jika semua telah dipenuhi maka boleh transaksi itu dilakukan. Pada lelang juga ada syaratnya antara lain: orang yang bertransaksi harus cakap hukum, dilakukannya transaksi atas dasar sukarela tanpa paksaan, obyek atau barang lelang merupakan barang yang halal, kepemilikan penuh dari barang yang akan dijual, kejelasan dari barang tanpa adanya praktek manipulasi, adanya kesanggupan penyerahan barang dari penjual kepada pembeli, serta kesepakatan harga yang telah disepakati agar nantinya tidak terjadi perselisihan.

Lelang juga tidak diperbolehkan jika ada kecurangan atau penipuan, misalnya terjadi kerjasama antara dua atau tiga orang untuk pura-pura menwar barang dengan harga yang melambung tinggi. Padahal ini hanya merupakan rekayasa supaya ada orang lain yang membeli barang tersebut melebihi tawaran dari orang tadi. Segala bentuk kecurangan untuk meraih keuntungan dalam praktik lelang tidak sah, karena merupakan praktik *najasy* (persekongkolan serta trik yang licik) juga praktik ini diharamkan oleh Nabi SAW.

Seseorang yang menambahi harga barang yang dilelang padahal tidak ada maksud untuk membelinya, tindakan itu adalah haram, karena ada unsur penipuan terhadap pembeli lainnya. Sebabnya pembeli akan mengira atau meyakini bahwa orang tersebut tidak akan berani menambah harga melainkan karena memang barang itu seharga demikian, padahal tidak seperti itu. Inilah praktek *najasy* yang dilarang oleh Rasulullah. Sebagaimana yang disebut dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ النَّجْشِ<sup>1</sup>  
 “Bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa salam melarang najasy”

Untuk harga dalam transaksi lelang makanan ini ditentukan dari tuan rumah atau juru lelang, harga dalam Islam dikenal dengan harga yang adil. Harga adalah ketetapan Allah, harga terbentuk sesuai dengan hukum alam yang berlaku disuatu tempat dan waktu tertentu sesuai dengan faktor yang mempengaruhi harga. Harga ditentukan oleh pasar, seperti itu juga harga lelang, dalam pasar lelang bahwa penjual bisa menolak tawaran yang rendah dari barang yang dilelangkan, sementara tawaran yang tinggi/ sesuai dialah pembeli barang.

Pada kenyataanya di lapangan bahwa transaksi lelang makanan ini dilakukan di sela acara pesta, dimana panitia akan memandu acara biasanya akan dipilih bujang atau gadis yang akan memegang mika yang berisi ayam atau barang lelang. Setelah itu pemandu acara akan membuka harga lelang lalu ditawarkan kepada para pembeli. Pemandu juga akan menyampaikan sebelum

---

<sup>1</sup> Oni Sahroni, “*Ushul Fikih Muamalah (Kaidah-Kaidah Ijtihad dan Fatwa Dalam Ekonomi Islam)*” (Depok: Rajagrafindo, 2017), h. 123.

acara dimulai bahwa tujuan dari lelang ini tidak lain untuk membantu atau menolong tuan rumah dalam terselenggaranya persedakahan atau pesta. Karena sudah merupakan suatu adat istiadat atau kebiasaan maka transaksi ini boleh saja selama tidak melanggar hukum baik itu *Al-Qur'ân* maupun *hadits*. Sebagaimana kaidah fiqih :

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ<sup>2</sup>

“Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum”.

Maksud kaidah ini ialah bahwa sebuah tradisi baik yang umum ataupun yang khusus dapat menjadi sebuah hukum syariat Islam. Selama memenuhi syarat- syarat ‘Urf antara lain: harus dijalankan oleh mayoritas , ‘Urf berdiri sendiri membentuk perilaku yang ada didalamnya tujuan hukum adat, ‘urf tidak menimbulkan kemafsadatan, dan ‘urf tidak boleh melanggar dalil syar’i.

Pada dusun Air Karas lelang makanan ini sudah menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat yang sudah ada sejak dulu, dan merupakan penghimpunan dana atau swadaya masyarakat dalam pengumpulan uang yang digunakan untuk menyelenggarakan pesta pernikahan dengan cara berpartisipasi pada acara tersebut. Dan ketika orang yang melelang tadi mengadakan pesta maka tuan rumah tadi berkewajiban ikut pada acara yang akan dilakukannya, karena namanya tercatat di buku panitia pada waktu itu. Jadi transaksi ini sama saja menabungkan uang yang kemudian nantinya akan dikembalikan ketika kita membutuhkan dan sudah menjadi adat istiadat masyarakat setempat. Juga pada perniagaan ini tidak ada unsur pemaksaan, jadi

---

<sup>2</sup> Fathurrahman Djamil “*Hukum Ekonomi Islam Sejarah, Teori dan Konsep*”, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), h. 132.

ketika didepan panggung pemandu akan menjelaskan bahwa barang siapa yang ingin melelang disilahkan tetapi untuk yang tidak mau tidak masalah. Untuk penetapan harga lelang ini tergantung kepada tuan rumah, karena ukuran ayam ada yang 1,5 kg dan 2 kg kemudian dimasak oleh para panitia, dihiasi oleh minuman, mie dan juga bahkan ada kain atau handuk untuk menghiasinya.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tradisi lelang maknan ini sudah ada sejak dahulu, yang termasuk kepada kegiatan *muamalah*. ada kaidah yang berbunyi:

أَلْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَذُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ<sup>3</sup>

“Hukum yang Pokok dari segala sesuatu adalah boleh, sehingga terdapat dalil yang mengharamkan”.

Dari kaidah ini dijelaskan bahwa boleh melakukan transaksi selama belum ada dasar hukum yang melarangnya, dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Seperti lelang makanan ini boleh karena memenuhi syarat-syarat antara lain; kepemilikan akan barang, barang yang dijual halal, keridhoan antara dua belah pihak, objeknya bermanfaat, kejelasan dan kepastian dari harga tanpa adanya potensi untuk perselisihan, juga tidak adanya praktik suap untuk memenangkan barang lelang.

Menurut peneliti bahwa selama rukun dan syarat lelang terpenuhi dan tidak bertentangan dengan *Al-Qur'an* dan *Hadits* maka boleh saja transaksi ini dilakukan karena tujuannya tidak lain untuk membantu tuan rumah dalam mengumpulkan dana. Yang tidak dibolehkan adalah seperti ajang besar-besaran tawaran untuk menunjukkan bahwa dia orang yang kaya atau mampu,

---

<sup>3</sup>.Abdul Mujib, “Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih Al-Qowa'idul Fiqhiyyah”, Cet ke 9 (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 25.

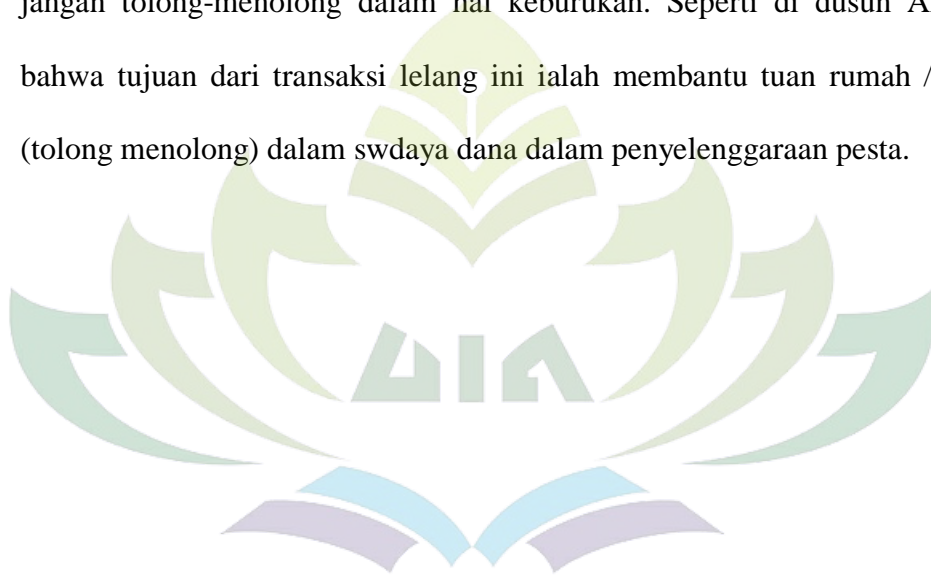


bahkan menjadi ajang pamer kekayaan (riya) untuk mendapatkan pujian dari masyarakat karena tawaran lelang yang sangat besar. Firman Allah SWT :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ ۚ (سورة المائدة, ٢)<sup>4</sup>

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S.Al-Maidah (5):2)

Berdasarkan ayat diatas bahwa tolong-menolong dalam kebaikan dan jangan tolong-menolong dalam hal keburukan. Seperti di dusun Air Karas bahwa tujuan dari transaksi lelang ini ialah membantu tuan rumah / *taawun* (tolong menolong) dalam swdaya dana dalam penyelenggaraan pesta.



## BAB V

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 106.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa praktek jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan di Air Karas Desa Saung Naga kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan ialah sebagai berikut:

1. Praktek lelang makanan pada pesta pernikahan di dusun Air Karas Desa Saung Naga, tata cara pelaksanaan lelang: pertama sebelum acara pesta adanya pembentukan panitia (baik panitia pesta dan panitia khusus acara lelang), kumpul sanak/ kumpulan dari masyarakat. Ketika pada acara: adanya panitia lelang (yang menawarkan barang, mencatat dan memandu acara) ketika juru lelang membuka acara makan akan diumumkan bahwa tujuan dari transaksi ini tidak lain untuk meringankan atau membantu tuan rumah dalam terselenggaranya pesta ini, barang yang dilelangkan berupa makanan atau ayam goreng yang berukuran 1,5-2 Kg yang dihiasi dengan minuman atau kain dan handuk, adanya pembeli/ para tamu undangan.
2. Tinjauan Hukum Islam tentang jual beli lelang makanan pada pesta pernikahan, dengan naiknya harga melalui praktik lelang ini dianggap wajar dan dibolehkan menurut hukum Islam (transaksi ini dikategorikan mubah atau boleh selama belum ada dalil yang mengharamkannya). Untuk harga dalam Islam dikenal dengan harga yang adil, maksudnya bahwa harga yang ditentukan oleh tuan rumah atau juru lelang itu tidak menimbulkan

perselisihan diantara para pembeli dan pihak penjual serta harus berlaku adil. Transaksi lelang ini sudah menjadi tradisi masyarakat sekitar untuk mengadakan pengumpulan uang guna persedekahan/ pesta. Yang dilakukan warga Air Karas ini termasuk kepada '*urf*' atau suatu adat kebiasaan masyarakat setempat serta sudah dilakukan dari zaman dulu hingga sekarang. Yang tidak boleh adalah jika pada lelang tersebut ada persekongkolan atau praktek najasy (pura-pura menawar supaya harga naik) serta adanya niat menawar tinggi untuk ajang pamer harta kekayaan, ini yang dilarang karena termasuk sifat riya.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat di berikan saran kepada tempat penelitian mengenai transaksi lelang makanan pada pesta pernikahan, yakni:

1. Diharapkan kepada masyarakat dusun III dan V Air Karas, selalu menjaga tradisi ini supaya tidak hilang dan sampai kepada masa yang akan datang. Karena tradisi/ adat kebiasaan ini sangat membantu bagi pihak tuan rumah yang tidak punya modal atau kekurangan dana tetapi ingin mengadakan pesta/ sedekahan.
2. Pelaksanaan tradisi lelang ini diharapkan selalu memenuhi syarat-syarat dalam lelang menurut hukum Islam, dilandasi oleh rasa suka sama suka, keridhoan antara kedua belah pihak, terhindar dari unsur *gharar* atau penipuan dan mengutamakan kejujuran. Sehingga terwujudlah transaksi lelang yang sah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Pengantar Fiqih Muamalah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Az-zukhaili, Wahbah, *Ushul Fiqh al-islami*, Juz-2. Damaskus: Dar al-fikr, 2005.

Ath-Thayyar ,Abdullah bin Muhammad, Abdullah bin Muhammad Al-Muthlaq, Muhammad bin Ibrahim Al-Musa, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah Dalam Pandangan 4 Mazhab*, Terjemahan. Miftahul Khairi, Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2017.

Citra, Try Oktafian, *Lelang Barang jaminan Fidusia Menurut hokum Islam dan Hukum Positif*, (Skripsi Program Starta 1 Muamalah UIN Raden Intan, Lampung, 2017).

Dahlan ,Abd. Rahman, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2014.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Djamil ,Fathurrahman, *Hukum Ekonomi Islam Sejarah, Teori, dan Konsep*, Jakarta: Sinar Grafika, 2015.

Haprabu, Satya, *Penjualan Lelang Barang jaminan Hak Tanggungan Menurut Perspektif hukum Islam*, *Jurnal Repertorium*, Vol. IV No. 1 2017.

Harahap, Isnaini dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Harahap, Yahya, *Ruang Lingkup Permasalahan Eksekusi Bidang Perdata*, Jakarta: Gramedia, 1989.

Haroen, Nasrun, *Fiqih Mu'amalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Hasan, M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004.

Idri, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Ja'far A.Kumedi, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Bandar Lampung: Permatanet, 2016.

Malikah, Zumrotul, *Konsep harga Lelang Dalam Perspektif Islam*, (Skripsi Program Starta 1 Ekonomi Islam Fakultas Syariah IAIN Walisongo, Semarang, 2012).

Mardani, *Ayat-Ayat dan Hadis Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.

*Hukum Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.

Mudjib, Abdul, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih (Al-Qowai'idul Fiqhiyyah)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Margono, *Metode penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Peraturan Menteri Keuangan tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Lelang bab 1 Pasal 27.

Pide, Suriyaman Mustari, *Hukum Adat Dahulu, Kini, dan Akan Datang*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Prasetyo, Yoyok, *Ekonomi Syariah*, Bandung: Aria Mandiri Group, 2018.

Rahman, Abdul Ghozali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016.

Sabbiq, Sayyid, *Fikih Sunnah 12*, Bandung: Alma'arif, 1997.

Sahroni, Oni, *Ushul Fikih Muamalah Kaidah-Kaidah (Ijtihad dan Fatwa dalam Ekonomi Islam)*, Depok: Rajagrafindo, 2017.

Sanusi, Ahmad dan Sohari, *Ushul Fiqh*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.

Saiful, Achmad, *Pemahaman Lelang dalam Hadits Nabi SAW*, (Skripsi Program Starta 1 Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Susiadi, *Metode Penelitian*, Lampung: Pusat penelitian dan penerbitan LP2M Insitut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.

Syafe'i, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Umam, Khairul, *Ushul Fiqih 1*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.

Usman, Rachmadi, *Hukum Lelang*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016.

Wahab Khallaf, Abdul, *Ilmu Ushul Fikih*, Terjemahan Halimuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Wahyuni, Fitri, *Analisis Penetapan Harga Lelang Barang Jaminan dalam Mengurangi Risiko Pembiayaan Menurut Perspektif Ekonomi Islam*, (Skripsi Program Starta 1 Perbankan Syariah UIN Raden Intan, Lampung, 2018).

WJS Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Yusuf, Kurniawan, *Pandangan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Online dengan Sistem Lelang Studi Kasus Jual Beli Batu Mulia di Jejaring Sosial Facebook*, (Skripsi Program Starta 1 Muamalah IAIN Surakarta, 2017).

#### **Jurnal:**

Adwin Tista, *Perkembangan Sistem Lelang Di Indonesia*, *Jurnal Al' Adl*, Vol V No. 10, 2013.

Eka Nuraini Rachmawati dan Ab Mumin bin Ab Gani, “*Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia*” *Al-Adalah*. Vol. XII No. 4, Desember 2015.

#### **Sumber on-line:**

Ibrahim, Amrullah, *Pernikahan Adat Suku Lubai Tinjauan Aspek Sosiologis dan Hukum Islam*”. (On-line), <http://amlubai-pernikahan.blogspot.com/2015/09/lelang-ongkol.html?m=1> (16 Mei 2019).

Sarawat, Ahmad, *Bolehkah Kita Bertransaksi dengan Cara Lelang*. (On-line), tersedia <https://www.rumahfiqih.com/x.php?id=1369833509> (1 juli 2019).